

**MANAJEMEN PENGAJIAN KITAB KUNING
DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUFIIYAH SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam
Ilmu Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh:
SITI MUSLIMAH
NIM: 1903036095**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Muslimah
NIM : 1903036095
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : S1 Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MANAJEMEN PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK KECERDASAN
SPIRITUAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFITYYAH
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang
dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2025
Pembuat Pernyataan.

1000
METER
TERPIL
BIB 15184/1X/60938636

Siti Muslimah
NIM: 1903036095

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 26 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : MANAJEMEN PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM
MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH SEMARANG
Nama : Siti Muslimah
NIM : 1903036095
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk disajikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP. 19691114 199403 1003



PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

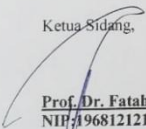
Judul : **Manajemen Pengajian Kitab Kuning dalam Membentuk
Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren
Al-Ma'rufiyah Semarang**
Nama : Siti Muslimah
NIM : 1903036095
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : SI

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

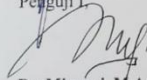
Semarang, 30 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

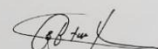

Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
NIP: 196812121994031003

Penguji I,


Dr. Miswari, M.Ag.
NIP: 196904181995032002



Sekretaris Sidang,


Baqiyatush Sholihah, S.Th.I.M.Si.
NIP: 19860627202312032

Penguji II,


Silviatul Hasanah, M.Stat.
NIP: 199408042019032014

Pembimbing,


Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag.
NIP: 196911141994031003

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-Q.S. Al-Baqarah:286.

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

-Q.S. Al-Insyirah: 5-6.

“Orang lain tidak akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success storiesnya, berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang ya!”

“Orang tua dirumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu”

ABSTRAK

Judul : Manajemen Pengajian Kitab Kuning Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang

Penulis : Siti Muslimah

NIM : 1903036095

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya nilai-nilai spiritual pada generasi muda akibat perkembangan zaman dan teknologi. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang hadir sebagai lembaga keislaman yang konsisten menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang masih eksis sampai sekarang guna membentuk kecerdasan spiritual santri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen pengajian kitab kuning yang efektif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian untuk mengecek keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang meliputi perencanaan yang dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Meliputi pemilihan kitab yang akan dikaji, penentuan ustadz sesuai keilmuan serta penyusunan yang terstruktur. Pelaksanaan dilakukan rutin setiap hari pada waktu-waktu tertentu (setelah sholat subuh, dhuha, maghrib dan isya') dengan durasi pengajian selama satu jam untuk satu kitab, dengan menggunakan metode bandongan dan musyawarah. Evaluasi dilakukan menjelang kelulusan santri melalui ujian seperti baca kitab kuning, Al-Qur'an, dziba'an, tahlil dan manaqib.

(2) Pengajian kitab kuning berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, yaitu dalam membentuk pribadi yang sabar, ikhlas, bertanggung jawab serta memiliki tujuan hidup yang bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Peran ini tercermin dari isi kitab yang sarat dengan nilai-nilai ruhani, metode pembelajaran yang melibatkan intelektual dan emosional santri serta suasana pondok yang religius. Penelitian ini

diharapkan menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan pengelolaan pengajian kitab kuning serta menjadi motivasi bagi santri untuk terus mengembangkan kecerdasan spiritual di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Manajemen; Kitab Kuning; Kecerdasan Spiritual*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten. Agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = وَاْ

ai = اِيْ

iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Pengajian Kitab Kuning Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri DiPondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang”. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi kita, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, karena itu izinkan penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

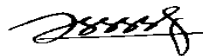
1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Nur Asiyah, M. Pd., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Pembimbing Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Wali, Syaiful Bakhri, M. Msi., yang telah memotivasi dan memberikan arahan selama di bangku perkuliahan serta memberikan dorongan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al- Ma’rufiyyah Semarang, K.H. Abbas Masrukin dan semua santri pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di

- lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Kedua Orang Tua yang sangat penulis cintai, muliakan, hormati, sayangi dan taati beliau bapak Wagito dan Ibu Siti Sumiah yang tiada hentinya mencurahkan doa- doa, nasihat, dukungan, pengorbanan, kelembutan dan kasih sayangnya dalam mendidik serta merawat penulis. Semoga Allah senantiasa menyayangnya sebagaimana mereka menyayangi anak- anaknya.
 9. Adiku tersayang Mohammad Khoirul Anam, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan dan perhatiannya bagi penulis untuk dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
 10. Sahabat-sahabat saya, Meli, Zulfa, Nafiin, Lina, Rosa, Zuli, Shofi dan Intan, yang selalu memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
 11. Rekan-rekan perjuangan MPI 2019 C dan KKN MMK 24 UIN Walisongo Semarang, senantiasa mengajak dan membimbing penulis dalam kebaikan.
 12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri. Siti Muslimah. yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala *“people come and go”* selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi penulis untuk terus ambis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih sudah dapat bertahan dan mampu

menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu apapun kekurangan dan kelebihanmu mari tetap berjuang untuk masa depan.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Semarang, 25 Mei 2025
Penulis,



Siti Muslimah
NIM.1903036095

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II MANAJEMEN PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL- MA'RUFIIYAH SEMARANG	12
A. Deskripsi Teori	12
1. Manajemen	12
a. Pengertian Manajemen	12
b. Fungsi Manajemen.....	14
2. Kitab Kuning	17
a. Pengertian Kitab Kuning.....	17
b. Ciri-ciri Kitab Kuning.....	20
c. Jenis Kitab Kuning	22
d. Metode Pengajaran Kitab Kuning	24

3. Kecerdasan Spiritual	27
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual	27
b. Aspek Kecerdasan Spiritual.....	32
4. Pondok Pesantren	33
a. Pengertian Pondok Pesantren	33
b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren.....	36
B. Kajian Pustaka Relevan	42
C. Kerangka Berfikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis dan pendekatan penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
1. Tempat Penelitian.....	51
2. Waktu Penelitian	52
C. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Observasi	54
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi	55
F. Uji Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA	61
A. Deskripsi Data	61
1. Deskripsi Umum	61
2. Deskripsi Khusus	69
B. Analisis Data.....	80
C. Keterbatasan Peneliti	95
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98
C. Penutup.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103
RIWAYAT HIDUP	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir.....	46
Tabel 2.2 Jadwal Pengajian Kitab Kuning	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	104
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	107
Lampiran 3 Foto dan Dokumentasi.....	121
Lampiran 4 Surat Izin Riset	127
Lampiran 5 Surat telah Melakukan Riset	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi penting dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan. Dalam sejarahnya, pendidikan mengalami perkembangan dinamis, baik dari sisi materi, sistem pembelajaran, maupun manajemen pengelolaannya. Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Maschan, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang sadar akan ajaran Islam sebagai panduan dalam hubungan antara Tuhan, manusia dan alam yang bersifat menyeluruh.¹

Pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri melalui pendekatan spiritual yang mendalam. Salah satu instrumen yang paling penting dalam sistem pendidikan pesantren adalah pengajian kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa arab yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, akhlak,

¹M Thoriq Nurmadiansyah “Manajemen Pendidikan Pesantren” *jurnal MD Membangun Profesionalisme Keilmuan* (Tahun 2016) hlm.96-97

tasawuf, dan lainnya. Kitab kuning ini telah menjadi warisan keilmuan ulama salaf yang masih relevan dalam membentuk pemahaman islam yang utuh dan mendalam bagi para santri.² Kitab kuning sebagai sumber keilmuan klasik Islam memuat pelajaran yang kaya, baik dalam aspek fikih, akidah, tasawuf, maupun akhlak. Santri yang mendalami kitab ini sejatinya sedang menggali kekayaan spiritual yang menjadi warisan ulama terdahulu. Namun, tidak semua pondok pesantren berhasil mengelola pengajian kitab kuning dengan baik sehingga berdampak pada pembentukan karakter spiritual santri. Perbedaan pengelolaan inilah yang menyebabkan hasil pendidikan spiritual berbeda antar-pesantren. Maka dari itu, penting untuk meneliti bagaimana manajemen pengajian kitab kuning diterapkan di pesantren tertentu, seperti Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah.

Pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga ruang pembentukan sikap moderat dan kecerdasan spiritual santri. Wahid dkk menjelaskan bahwa penguatan esoterisme agama, literasi budaya kitab kuning, dan transformasi sosial di pesantren dilakukan melalui pembiasaan aktivitas seperti musyawarah, tirakat, dzikir, serta pemakaian teks klasik secara mendalam, yang mendorong kematangan

²Wahid, Abdurrahman. *Pesantren sebagai Subkultur*. Dalam Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1983.

sikap spiritual dan keluasan wawasan santri. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pengajian kitab kuning bukan sekedar aktivitas rutin, melainkan strategi terstruktur yang berkontribusi pada pembentukan karakter santri yang toleran, dewasa, dan memiliki kesadaran nilai transendental (Wahid et al., 2020). Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana pengelolaan yang baik dapat mempengaruhi pembentukan kecerdasan spiritual.³

Dalam praktiknya, kitab kuning bukan sekedar teks pelajaran biasa, melainkan sarana untuk membentuk kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual bukan hanya kemampuan menjalankan ibadah, melainkan kesadaran untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, memiliki kedalaman makna hidup, dan mampu mengelola emosi serta ego dengan dasar ketauhidan. Oleh karena itu, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga meneladani nilai-nilai dalam kitab tersebut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan pengajian kitab kuning mulai menghadapi tantangan. Modernisasi, digitalisasi, dan pergeseran budaya generasi muda membawa pengaruh besar terhadap pola belajar santri.

³ Abdul Wahid, Agus Sutiyono, Syamsul Ma'arif, dan Fatah Syukur, *Motivating Force Moderation of Central Java Pesantren (between Religious Esotericism, Cultural Literacy and Social Transformation)*, dalam Proceedings of ICON-ISHIC 2020, Semarang: EAI, 2020.

Fenomena nyata yang sering terjadi di berbagai pesantren adalah menurunnya minat santri terhadap pengajian kitab kuning. Banyak santri yang merasa kesulitan memahami bahasa arab tanpa harakat (gundul), struktur kalimat yang kompleks, dan penjelasan yang bersifat konseptual. Bahkan beberapa santri cenderung lebih menyukai konten-konten keislaman dari media sosial seperti Youtube dan Tiktok yang bersifat instan dan ringan, dari pada duduk berjam-jam mendengarkan pengajian kitab kuning di pesantren.⁴

Lebih jauh lagi, dalam observasi yang dilakukan di lapangan, beberapa santri mengakui bahwa mereka mengikuti pengajian kitab kuning hanya kewajiban, bukan karena dorongan dari dalam diri. Hal ini menandakan adanya kelemahan dalam proses manajemen pengajian kitab kuning, terutama pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Jika pengajian hanya berlangsung secara tradisional tanpa perbaikan metode dan pendekatan, maka fungsi transformasi spiritual yang menjadi kekuatan kitab kuning akan semakin menurun. Inilah yang menjadi masalah inti dalam pendidikan pesantren masa kini yaitu bagaimana mengelola pengajian kitab kuning agar tetap hidup, bermakna, dan mampu membentuk kecerdasan spiritual santri di tengah arus zaman.

⁴ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 203.

Di tengah tantangan tersebut, pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah tampil sebagai pesantren yang tetap konsisten dalam menyelenggarakan pengajian kitab kuning. Pesantren ini bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membangun sistem pengajian yang terorganisir melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun demikian, dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar hanya meneliti pengajian kitab kuning dari sudut pandang metode pembelajaran, efektivitas pemahaman bahasa arab, atau pengaruh terhadap nilai keagamaan. Jarang sekali penelitian yang secara khusus dan mendalam mengkaji manajemen pengajian kitab kuning sebagai suatu sistem pendidikan, serta berperan dengan pembentukan kecerdasan spiritual santri. Bahkan beberapa penelitian hanya menjadikan kitab kuning sebagai objek linguistik, tanpa melihat fungsinya dalam konteks transformasi spiritual. Inilah yang menjadi research gap dari penelitian ini, yaitu kebutuhan akan kajian manajemen pendidikan islam berbasis kitab kuning yang berperan dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

Dengan adanya kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui lebih jauh bagaimana proses manajemen pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang dilakukan secara terstruktur, serta bagaimana pengajian ini mampu berperan membentuk spiritualitas santri dalam kehidupan nyata. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan masukan teoritis maupun praktis bagi pesantren lain dalam mengelola pengajian kitab kuning yang tidak hanya tradisional, tetapi juga fungsional dan relevan.

Lebih dari itu, penelitian ini juga menjadi kontribusi akademik terhadap literature manajemen pendidikan islam, dengan menawarkan pendekatan berbasis kearifan lokal pesantren dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga dewasa secara spiritual. Sebab, di tengah krisis moral dan kemunduran akhlak remaja, kecerdasan spiritual menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang kuat secara nilai dan bijak dalam menghadapi kehidupan.⁵

Salah satu misi pendidikan adalah untuk mengajarkan akhlak melalui pendidikan agama islam meliputi ESQ (*Emosional, Spiritual Question*) yang berdampak pada akhlak seseorang. Akhlak merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seiring dengan perkembangan modern disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia namun disatu sisi, juga mengindikasikan kemunduran akhlak. Hal ini dikarenakan pendidikan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kemajuan akhlak.

Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang

⁵Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2001.

dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya tidak manusiawi. Tujuan Pendidikan Islam yang pada intinya adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pementukan al Akhlak al Karimah. Akhlak merupakan sistem perbuatan yang bertitik pada ajaran islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya.⁶

Kecerdasan Spiritual merupakan aspek penting dalam pembinaan santri di lingkungan pesantren karena dalam melatih dan mengatur seorang santri. pastinya seorang pengasuh memiliki motivasi dan strategi untuk melakukan pembiasaan yang mengedepankan spiritual santri. berpengaruh sangat besar bagi diri manusia itu sendiri.

⁶ Anwar, Yusaul. 2022. *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al- Ghazali. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* (Vol.1No.1Tahun 2022)

Dilihat dari segi kehidupan pesantren di Indonesia saatini, pesantren memiliki sebuah peran yang sangat besar dalam kemajuan islam baik dalam bangsa keseluruhan. Pesantren juga merupakan wadah pembentukan kecerdasan spiritual seseorang yang bisa di katakan paling efektif. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya kecerdasan yang ada dalam sebuah diri seseorang. Dalam paparan diatas bahwasannya sebuah kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan karena sangat berpengaruh bagi seseorang untuk mengontrol diri. Alasan mendasar spiritual adalah bahwa setiap orang itu penting dan istimewa bagi dunia. Spiritualitas adalah kemampuan untuk membuat hubungan mendalam dengan apapun yang seseorang yakini membuat hidup berarti.⁷

Kyai sebagai central dipesantren, memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Kyai merupakan panutan bagi santrinya, kepribadian kyai yang baik akan berdampak pada perkembangan kepribadian para santri. Kecerdasan Spiritual santri dapat berkembang melalui arahan dan bimbingan seorang kyai.⁸

⁷Anwar, Yusaul. 2022. Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al- Ghazali. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. (Vol.1 No.1 Tahun 2022)

⁸Anwar, Yusaul. 2022. Pendidikan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al- Ghazali. *Jurnal Manajemen*

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal dengan basic pembelajaran agama islam. Proses pembelajaran dengan cara pengajian kitab kuning. Sebagai pondok yang berbasis salafiyah pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang menggunakan kitab kuning sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran dan eksis sampai sekarang.

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang hadir ditengah masyarakat untuk turut berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki kecerdasan spriritual melalui kegiatan pembelajaran, pengajian kitab dan pendidikan keagaman yang diterapkan di pesantren. Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih lanjut tentang manajemen pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan Spiritual dengan judul penelitian “Manajemen Pengajian Kitab Kuning dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Manajemen pengajian kitab kuning di Pondok

Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang?

2. Bagaimana Isi pengajian kitab kuning berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.
2. Untuk mengkaji isi pengajian kitab kuning berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan islam, khususnya mengenai pengelolaan pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat:

- a. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah pengetahuan terutama di bidang keilmuan, yang dapat digunakan sebagai bahan

dalam kajian-kajian serupa yakni tentang manajemen pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang manajemen pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.

c. Bagi Santri

Sebagai wadah untuk lebih meningkatkan kesadaran diri dan pengalaman mengikuti pengajian kitab kuning dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

d. Bagi Pondok

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau sumbangan terhadap pondok pesantren dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

BAB II

MANAJEMEN PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH SEMARANG

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Islam sangat memperhatikan pentingnya Manajemen, hal ini sesuai pesan sayyidina Ali ibn Thalib

الحق بلا نظام قد يغلبه الباطل بلا نظام

yang artinya “Kebenaran yang tidak terorganisir atau tidak dikelola secara dengan rapi akan dihancurkan atau dikalahkan oleh kebatilan/kejahatan yang tersusun atau terorganisir secara rapi”.¹ Berarti hakekat manajemen adalah mengatur atau mengelola agar menjadi lebih baik dan bermanfaat.² Kata manajemen berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu manus, mano, manage/menege dan maneggiage. Dalam

¹Yusuf al-Qaradhwai, al-Hall al Islami: *Faridah wa Darurah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001), hlm.85.

²Muhammad Arsyam.2020. *Dikat Manajemen Pendidikan Islam* STAI Makasar. hlm 2

pengertian manajemen terkandung dua kegiatan yaitu kegiatan pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*). Istilah manajemen berasal dari kata kerja to manage berarti control. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mengendalikan, menangani, atau mengelola.³ Manajemen menurut George R Terry dan Ls lie WRu adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengaruh suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Menurut Prajudi manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari pada semua faktor dan sumber daya, yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan tertentu.⁴

Dalam *Encyclopedia of the social science* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Selanjutnya, Haiman mengatakan bahwa manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha

³Siti Nur Hidayatul Hasanah. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan* (Lamongan: Academia Publication.2021) hlm.1

⁴ Hendrik A, ELao. *Manajemen Pendidikan* (Klaten: Lakeisha.2019) hlm2- 4

individu untuk mencapai tujuan bersama.⁵ Dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu seni untuk mengatur, memimpin, membimbing, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁶

b. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. berdasarkan tingkatan-tingkatan yang telah diberikan kepada yang menjalankan kegiatan fungsi manajemen-manajemen tersebut.⁷ Masing-masing fungsi manajemen menjadi tahapan dalam proses manajemen, diikuti secara berurutan. Setiap fungsi merupakan sekumpulan keputusan yang saling terkait satu dengan lainnya.⁸

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai fungsi manajemen menurut para ahli memiliki banyak kesamaan. Fungsi manajemen menurut Henry Fayol dan

⁵M.Manulang. *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta; Gajah Mada University Press.2008) hlm 3-4

⁶Yaya Ruyatnasih, Liya Megawati. *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Cv Absolute Media.2018) hlm.4

⁷Gunawan, Acai Sudirman dkk. *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Media Sains Indonesia.2023) hlm 54

⁸Cipta Pramana, Angka Utama dkk. *Dasar Ilmu Manajemen* (Bandung:CV Media Sains Indonesia:2021) hlm 8

GR Terry menyebutkan terdapat empat fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

1. Perencanaan

Fungsi manajemen planning atau perencanaan merupakan fungsi utama dari sebuah manajemen dalam organisasi bisnis. Tanpa perencanaan, fungsi lain dalam manajemen tidak dapat berjalan dengan baik.

Dalam hal ini manajemen berfungsi untuk menyusun strategi awal dalam mencapai goals yang sudah ditentukan. Seorang manajer akan mengevaluasi rencana sebelum mengambil keputusan dan kemudian memilih rencana manakah yang paling cocok digunakan. Sebagai sebuah skema, manajemen akan melalui rangkaian-rangkaian yang akan memberikan akibat baik bagi sebuah organisasi. Dengan perencanaan yang baik akan berpengaruh pada pencapaian goals efektif dan efisien.

2. Pengorganisasian

Goals dari pengorganisasian merupakan membagi suatu tugas yang besar menjadi kegiatan yang lebih kecil-kecil. Melalui pengorganisasian, seorang manajer dapat mengawasi dan mengontrol anak buahnya agar dapat melaksanakan tugasnya

secara tepat. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa saja yang harus dikerjakan. Lalu siapa saja yang harus mengerjakan, bagaimana tugas tersebut dapat dikelompokkan dan siapa yang bertanggung jawab.

3. Penempatan

Penempatan merupakan langkah selanjutnya dari pengorganisasian. Pada fungsi ini, seorang manajer harus mengetahui minat dan bakat terpendam seseorang untuk melakukan pekerjaan. Agar dapat bekerja secara optimal, seorang manajer harus menempatkan seseorang pada posisi terbaik yang sesuai dengan bakat dan minat setiap anggotanya.

4. Pengarahan

Pengarahan atau directing merupakan usaha agar setiap anggota kelompok dapat bekerja untuk mencapai sasaran sesuai goals perusahaan. Fungsi pengarahan untuk menciptakan lingkungan kerja yang dinamis dan sehat sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam bekerja. Salah satu semisalnya kegiatan pengarahan merupakan pemberian motivasi kepada anggota kelompok atau memberikan tugas dan penjelasan secara rutin.

5. Pengawasan

Pengawasan atau controlling harus dilakukan agar

pekerjaan dapat berjalan sesuai dengan visi misi dan peraturan perusahaan. Fungsi pengawasan dapat dilakukan untuk menilai kinerja dengan berpatokan standar yang telah dilakukan, juga melakukan perbaikan apabila diperlukan. Misalnya dari fungsi pengawasan merupakan melakukan evaluasi secara berkala terhadap keberhasilan target dengan mengikuti standar indikator yang sudah ditentukan. Seorang manajer juga harus melakukan klarifikasi dan koreksi jika terjadi penyimpangan lalu memberikan solusi alternative terhadap setiap permasalahan. Bentuk pengawasan yang baik merupakan pengawasan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter perusahaan.

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis dibidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar dipesantren dan lembaga pendidikan tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-

18.¹

Kitab kuning merupakan kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam dipesantren. Kitab kuning adalah sebuah istilah yang disematkan pada kitab- kitab berbahasa arab yang berhaluan ahlu sunnah wal jama'ah yang bisa digunakan oleh beberapa Pesantren atau Madrasah diniyyah sebagai bahan pelajaran, dan kitab ini bukan dikarang oleh sembarang orang, Namun karya para Ulama salafus salih yang sangat ahli dalam menggali hukum Al-Qur'an dan Hadits. Dinamakan kuning karena kertasnya warna kuning. Sebenarnya warna kuning itu hanya kebetulan saja lantaran zaman dahulu jarang sekali ditemukan seperti zaman sekarang kertas berwarna putih dan zaman dahulu juga menggunakan alat cetak yang sederhana dan tidak dijilid, hanya saja dilipat dan diberi cover dengan kertas yang tebal.²

Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam dipesantren, pada umumnya dilaksanakan melalui pengajian kitab-

¹Muhammad Thoriqussu'ud. *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning*. Jurnal Ilmu Tarbiyah "Al-Tajdid". (Vol.1. No. 2 Tahun 2012) hlm.231

²Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim. *Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren*. Jurnal Ilmiah Studi Islam (Vol.1, No.1, tahun 2017) hlm 3

kitab Islam klasik (yang lazim disebut kitab kuning).³ Pada saat ini kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan. Menurut Dhofier “pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.”⁴

b. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri kitab kuning meliputi antara lain:

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab,
- 2) Umumnya tidak memakai syakal,
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 4) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis,

³Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kyai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: Lkis.2015) hlm.29

⁴Achmad Yusuf. *Pesantren Multikultural*. (Depok:PT Raja Grafindo Persada) hlm.20

- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren.
- 6) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.⁵

Menurut Mujamil ciri-ciri kitab kuning diantaranya Pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, babun, fashlun, farun, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah dan rumusan-rumusan tertentu seperti untuk mendapat pendapat yang kuat dengan memaknai istilah Al-madzhab, Al-ashlah, As-shalih, Al-arjah, Al-raji, dan seterusnya untuk menyatakan kesepakatan antar ulama. Beberapa madzhab di gunakan istilah ijma, sedangkan untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah intifaaq.⁶

Bruinesen menambahkan bahwasannya “format kitab kuning yang paling umum dipakai dipesantren sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran (koras-koras) tak terjilid dibungkus kulit sampul, sehingga para santri dapat

⁵Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS,1994) hlm.264

⁶Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigandi Karya,1993) hlm. 30

membawa hanya satu halaman yang kebetulan sedang di pelajari saja”.⁷

c. Jenis Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan, Jenis kitab kuning sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya. Pengelompokan kitab tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam bidang ilmu syariat dan ilmu non syariat. Kelompok jenis ilmu syariat yang sangat dikenali adalah kitab-kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid) dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah nabi Muhammad Saw). Sedangkan ilmu non syariat yang banyak dikenali adalah kitab-kitab *nahwu sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca Kitab kuning.⁸

Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara non klasikal, dimana seorang kiai mengajar santrinya

⁷MartinVan Bruinessen. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995) hlm.18.

⁸Ali Akbar, Hidayatullah Ismail. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinag*, Jurnal Ilmiah Keislaman (Vol. 17. No 1 Tahun 2018) hlm.22

berdasarkan kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama besar, Kitab-kitab tersebut, baik kitab matan, syarah, maupun hasyiyah adalah kitab-kitab mu'tabarah dalam lingkungan Ahlus Sunnah Waljamaah. Kitab-kitab tersebut, misalnya, Taqrib atau Fathul Qarib, Safinat al- Najjah, Sullam al-Tawfiq, al-sittin Mas'alah, Minhaj al-Qowim, al-Hawasyi al-Madaniyat, al-Iqna, dan Fathal-Muin. Setelah kitab tersebut baru dilanjutkan dengan kitab fikih lanjutan, baik berupa pendalaman materi ibadah ubudiyah maupun materi lain. Di bidang tauhid, kitab-kitab kuning yang dipelajari di pondok pesantren umumnya adalah pemikiran Asy'ariyah yang berisi antara lain sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah. Judul kitab tersebut antara lain al-Aqa'id al-Subra, Aqa'id AL-Syamsiah, Matn al- Jawharat, Matn al-Bajuri, dan al-Kharidat al- Baliyat.⁹

Jenis kitab kuning yang dipelajari di pesantren terbagi menjadi tiga yaitu kitab matan, kitab syarah (komentar) dan kitab hasyiyah (komentar atas kitab komentara). Ketiga jenis kitab tersebut juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tersendiri. Kitab matan merupakan kitab yang paling mudah di kuasai.

⁹Andik Wahyun Muqoyyidin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara*. Jurnal Kebudayaan Islam. (Vol. 12. No 2 Tahun 2014) hlm121-122

Sementara kitab hasyiyah dianggap paling rumit. Adapun kitab syarah berada di antara kitab keduanya Jenis kitab syarah ini banyak digunakan dalam pesantren. Adapun ilmu yang diajarkan dalam pesantren adalah ilmu sharaf, nahwu kemudian ilmu fiqih, tafsir, ilmu kalam (tauhid), dan tasawuf.¹⁰

d. Metode Pengajaran Kitab Kuning

Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, kyai, maupun santri itu sendiri. Berikut akan di jelaskan macam-macam metode pembelajaran kitab kuning yang biasa berlaku di pondok pesantren:

1. Bandongan. Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog). Yakni kyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang member komentar, sedangkan santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur

¹⁰Siti Yumnah, *Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal* (Pasuruan:CV Basya Mesia Utama.2023). hlm. 18

kalimat.¹¹ Menurut Zamakhsyari Dhofier, metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap Murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan- catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami.¹²

2. Sorogan, Metode pengajaran ini bertumpu pada kemampuan santri membaca kitab kuning di hadapan kyai. Metode ini biasanya dilakukan oleh santri-santri yang sudah menguasai gramatikal bahasa Arab dan memahami isi kitab yang di baca.¹³ Zamakhsyari Dhofier, Menjelaskan bahwa metode sorogan adalah

¹¹Abdul Abid Metode *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. Jurnal Mubtadiin (Vol.7No.01.Tahun 2021) hlm.239

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES.1994). hlm 54

¹³Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras Kerjasama dengan STAIN Tulungagung, 2010) hlm. 54

seorang santri mendatangi ustadz yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an ataupun kitab-kitab berbahasa tertentu yang pada saatnya santri mengulangi dan menerjemahkan kata perkata persis seperti yang dilakukan ustadznya.¹⁴

3. Metode Hafalan, adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian didemonstrasikan dihadapan kyai/ustadz.¹⁵
4. Metode Musyawarah, Metode ini biasanya santri membuat halaqoh atau kelompok mungkin jumlahnya sampai dua puluhan atau bahkan dalam jumlah yang lebih besar lagi. Dalam pelaksanaanya, metode ini ada dua atau tiga santri yang maju membaca, menerangkan, menampung beberapa pertanyaan yang akan disampaikan dari santri lainnya. Dua orang ini tadi terdiri dari qori' (pembaca kitab) dan seorang moderator yang mengatur jalannya musyawarah tadi.

¹⁴Nurcholis Majid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 28

¹⁵Maskuri, Mohammad Kholison, dkk. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning*. Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab (Vol.3No.2 Tahun 2022) hlm.143

Di sisi lain tentunya ada seorang pembimbing yang mengarahkan para santri tentang tema yang dibahas saat itu. Metode musyawarah ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.¹⁶

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan yang merupakan bentuk kata benda dari sifat cerdas mempunyai arti sempurna perkembangan akal budinya, tajam pikirannya. Dengan demikian kata kecerdasan dapat diartikan sebagai perihal kesempurnaan perkembangan akal budi sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti nilai-nilai kemanusiaan yang non-material seperti semangat, jiwa, sukma dan roh.¹⁷

Seseorang yang cerdas spiritualnya, ia akan menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan terus menerus pada kebajikan, sebagaimana Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا

¹⁶Mahfud Ifendi. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan*. Jurnal Pendidikan Islam (Vol.6No.2 Tahun 2021) hlm. 91

¹⁷Alaika M, Bagus Kumia PS. *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama.2020) hlm.19

طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا
وآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسِنُوا^{١٨} وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Apabila mereka senantiasa bertanya serta beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang sholeh, kemudian mereka tetap bertanggung jawab dan beriman, kemudian mereka tetap juga bertanggung jawab dan berbuat kebajikan. Dan Allah senang terhadap orang yang melakukan kebajikan.¹⁸

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa taqwa, iman dan beramal shaleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan cara dirinya mempertahankan prinsip lalu bertanggung jawab untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dengan tetap menjaga keseimbangan dan melahirkan nilai manfaat, memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsipnya hanya kepada Allah. Maka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan kita kreatif ketika kita dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba

¹⁸ Qur'an Kemenag, Surat Al-Maidah Ayat 93.

melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah. Demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.¹⁹ Berikut adalah definisi kecerdasan spiritual menurut beberapa tokoh, diantaranya:

1. Danah Zohar dan Marshal, dalam bukunya *Connecting With Our Spiritual Intellegence*, kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.²⁰
2. Marsha Sinetar, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan evektivitas yang terinspirasi, theisness atau penghayatan

¹⁹Yazidul Bustomi, Syamsul Al'dlom dkk. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan (Vol.1.No 2, Tahun 2020) hlm 163

²⁰Pura Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta Ar-ruzz Media.2014) hlm.162

ketuhanaan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.

3. Khalil Khavari mendefinsikan kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya.²¹
4. Munif Chatib menjelaskan kecerdasan spiritual adalah bagian kecerdasan eksistensial, menurutnya kecerdasan ini sebagai persiapan manusia dalam menghadapi kematian. Sehingga kecerdasan ini berdimensi keilahian yang memiliki prinsip mencari eksistensi diri dalam kehidupan. Sifat kecerdasan selalu mencari koneksi antar kebutuhan untuk belajar dengan kemampuan dan menciptakan kesadaranakan kehidupan setelah kematian.²²
5. Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Inetellegence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan

²¹Ary Ginanjar Agustin. *International Bestseller Dan Ian Marshall SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung:PT Mizan Pustaka Tahun 2007) hlm.2

²²Ary Ginanjar Agustin. *International Bestseller Dan Ian Marshall SQ Kecerdasan Spiritual* (Bandung:PT Mizan Pustaka.2007) hlm.2

emosional. Kecerdasan Spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.²³

6. Ary Ginanjar Agustian memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan suatu individu dalam memberikan nilai ibadah pada setiap perilakunya, yang berasal dari pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang sempurna (*Whole Person*) dibarengi dengan pemikiran tauhid serta memiliki prinsip semuanya hanya karena Tuhan.²⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengelola jiwa, akal, budi dan hati nuraninya yang dilandasi dengan keyakinan terhadap kebesaran Sang Pencipta sehingga kehidupannya memiliki makna bagi diri sendiri dan lingkungannya.²⁵

²³Akmad Muhaimin Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati.2010) hlm.31

²⁴Misbah M, Fauziatun Nurlaely. 2020. *Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter*. Jurnal Kependidikan. (Vol.8 No.2.Tahun 2020) hlm.148

²⁵Alaika M. Bagus Kurnia PS. *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura.2020) hlm.19

b. Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshal, aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif. Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan.
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya. Yang mendorong individu²⁶ untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dihadapi sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana disaat dia

²⁶Labib Maimun. dkk. *Islamic Studies & Character Building* (Pemalang: Penerbit Nem Tahun 2017) hlm.187

mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, itu berarti merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukannya.
6. Berpikir secara holistic. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
7. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.²⁷

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu

²⁷I Wayan Suwendra. *Pengembangan Model Pembelajaran Purana Berbasis Pemahaman Diri Untuk Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual* (Bafli: Nilacakra.2019) hlm .33-35

arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”.²⁸

Istilah “pondok” secara bahasa berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia dan madrasah atau asrama tempat mengaji atau belajar agama Islam. Selain itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab yakni “funduq” yang memiliki arti asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.²⁹

Sedangkan, secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santri-an yang memiliki makna “shastri” yang artinya murid. Sedangkan, menurut CC Berg, istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata sastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau

²⁸Shofiyulloh Kahfi dan Ria Casanova, "*Manajemen Pondok Pesantren Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*", Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 3, no. 1 (2020): 28.

²⁹Jafar Amirudin dan Elis Rohimah, "*Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*", Jurnal Pendidikan UNITA 14, no. 1 (2 Juli 2020): 269

buku- buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sanskerta) yang mempunyai arti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.³⁰

Dari pengertian tersebut, secara istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas agama dan spiritual keagamaan dalam hidup bermasyarakat. Pesantren merupakan media dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, didirikan atas dasar adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dapat dilihat dari perjalanan sejarahnya, bahwa sesungguhnya pondok pesantren dilahirkan atas dasar kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, serta mencetak kader-kader ulama dan da'I atau mubaligh. Pondok pesantren dimana sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, jika dilihat dari sudut pandang sejarah

³⁰Shofiyulloh Kahfi dan Ria Casanova, "*Manajemen Pondok Pesantren Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*", Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 3, no. 1 (2020): 28.

cultural dapat dikatakan sebagai training center yang otomatis menjadi cultural center Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam itu sendiri yang secara defakto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³¹

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur- unsur di dalamnya. Menurut Zamakhsari Dhafier unsur-unsur pondok pesantren meliputi lima elemen dasar dari budaya pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajian kitab Islam klasik atau kitab kuning dan kyai. Dari pendapat Zamakhsari Dhafier tentang unsur-unsur pesantren, kemudian Kompri mengklasifikasikannya menjadi tiga bagian yakni, pertama sarana perangkat keras yang meliputi pondok dan masjid, kedua kyai dan santri, ketiga aktivitas intelektual yang meliputi pengajian kitab kuning atau kitab klasik.³²

1) Kyai

³¹ShofiyullohKahfi dan Ria Casanova, "*Manajemen Pondok Pesantren Di masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Uhum Kedungadem Bojonegoro)*", Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 3, no. 1 (2020): 28.

³²Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Transformasi Penguatan Sistem Sub Kultur Pondok Pesantren Indonesia*, hlm.13-14.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, akan tetapi berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, penyebutan kyai digunakan untuk tiga macam gelar yang berbeda, yakni: 1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai garuda kencana” digunakan untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta, 2. Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, 3. Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang yang ahli agama Islam yang mempunyai atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik atau biasa disebut kitab kuning kepada para santrinya.³³

Kepemimpinan kyai dalam pesantren merupakan suatu hal yang unik, relasi antara kyai dengan santri dibuat atas dasar kepercayaan, bukan atas dasar hubungan darah atau kepemimpinan. Ketaatan para santri kepada kyai disebabkan ingin mendapat barokah. Kyai Abdur Rahman Wahid memposisikan pesantren sebagai sub kultur tersendiri dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa

³³Siti Julaiha dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi dalam Pondok Pesantren* (Bandung:CV Media Sains Indonesia, 2022) hlm.73.

Indonesia. Hal ini disebabkan pesantren sebagai hasil dari kompetisi kebudayaan yang kreatif antara tradisi kajian, sistem pendidikan dan pola interaksi, kyai dan santri serta masyarakat yang dibangun, pesantren akhirnya memiliki bentuk yang spesifik.³⁴

Dalam tradisi pesantren banyak mempunyai kemiripan dengan tradisi yang ada dalam tasawuf, dalam hal ini tarekat. Contohnya, dalam persoalan penghormatan kepada kyai, sikap hormat terhadap kyai merupakan ajaran yang mendasar yang ditanamkan kepada santri. Bahkan ketaatan itu menunjukkan lebih penting dari mencari ilmu itu sendiri. Jika dicari lebih mendalam, keberadaan kyai dalam sejarah pondok pesantren merupakan salah satu yang sangat mendasar, karena keberlangsungan sebuah pesantren diukur dari peran kyai di dalamnya.³⁵

2) Santri

Definisi santri lebih tertuju kepada pesantren dengan sistem pendidikan tradisional, sedangkan

³⁴Aisatun Nurhayati, "*Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren*", Pustakaloka 5, no. 1(2013) :111

³⁵Sangkot Nasution, "*Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*", Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam VII, no. 2 (2019): 133-134.

pada pendidikan modern yang menganut sistem barat disebut siswa. Namun dalam pendidikan sistem tradisional pesantren terdapat dua macam santri. Pertama, santri mukim yakni santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, dan mereka juga memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.³⁶

Kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia memiliki dua makna. Pertama, menunjukkan sekelompok peserta sebuah pendidikan atau pondok dan yang kedua yaitu menunjuk budaya sekelompok pemeluk agama Islam. Dalam pesantren, santri yang belajar pada pesantren pada dasarnya ada dua bentuk, yakni:

1. Santri mukim, yakni santri yang menetap pada pondok yang disediakan oleh pondok pesantren;
2. Santri kalong, yakni santri yang tidak menetap pada asrama yang ada pada pesantren dan mereka tinggal disekitar pondok pesantren.³⁷

3) Masjid

³⁶Abu Anwar, " *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren*", POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 2, no. 2 (2016): 177.

³⁷Abu Anwar, " *Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan di Pesantren*", POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 2, no. 2 (2016): 176.

Di dalam pesantren, masjid adalah unsur pokok yang memiliki fungsi utama untuk tempat beribadah atau shalat lima waktu ditambah dengan shalat Jum'at. Masjid juga dapat berperan sebagai tempat pendidikan bagi orang dewasa dan anak-anak. Dengan demikian, masjid didirikan oleh kyai sebagai tempat diskusi keilmuan, meskipun pesantren sudah mempunyai lokal-lokal yang banyak.³⁸

4) Pondok

Secara singkat pengertian “pondok” merupakan tempat yang sederhana sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya.³⁹ Sejak awal mula perkembangannya, pondok bukan hanya untuk tempat tinggal atau asrama para santri, melainkan di dalamnya juga terdapat sebuah pembelajaran yang diberikan kepada santri, selain itu juga sebagai tempat *training* untuk santri agar mampu hidup mandiri dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

³⁸Sangkot Nasution, "*Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*", Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam VII, no. 2 (2019): 131.

³⁹Sangkot Nasution, "*Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*", Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam VII, no. 2 (2019): 131.

⁴⁰Aisatun Nurhayati, "*Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren*", Pustakaloka 5, no. 1(2013) :112.

5) Kitab Kuning

Dalam pesantren kitab kuning atau kitab klasik sudah tidak asing artinya sudah dikenal secara luas. Di dalam pesantren kitab kuning atau kitab klasik biasanya disebut dengan kitab gundul karena tidak terdapat harokat. Menurut Afandi kitab kuning adalah kitab yang selalu dipandang kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa arab sebagai produk pemikiran ulama terdahulu yang ditulis dengan format khas pra-modern.⁴¹

Dhofier mengungkapkan bahwa pada zaman dahulu pengajaran kitab-kitab Islam klasik satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren

⁴¹Abu Anwar, " Karakteristik Pendidikan dan Unsur-UnsurKelembagaandiPesantren", POTENSIA: JurnalKependidikan Islam 2, no. 2 (2016): 172.

bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.⁴²

B. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun Fikri dan kawan-kawan (2024) berjudul "*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren Cijawura Margasari, Bandung*" membahas penerapan fungsi manajerial POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam proses pembelajaran kitab kuning untuk membentuk karakter santri, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi. Fokus utama penelitian tersebut adalah pembentukan karakter, yang membedakannya dari penelitian ini yang lebih menekankan pada manajemen pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri.⁴³

Kedua, penelitian oleh MiftahunNi'mah (2023) dengan judul "*Strategi Kiai dalam Meningkatkan Pemahaman Santri pada Kitab Kuning di Pesantren Sunan Drajat Gresik*" menyoroti strategi individual seorang kiai, seperti metode bandongan dan sorogan, dalam meningkatkan pemahaman

⁴²Aisatun Nurhayati, "Literatur Keislaman dalam Konteks Pesantren", Pustakaloka 5, no. 1(2013) :113.

⁴³Fikri, A. M. M., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1), hlm. 12–15

santri terhadap kitab kuning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.⁴⁴ Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada pengelolaan sistem pengajian kitab kuning sebagai bagian dari kelembagaan, penelitian Ni'mah lebih menekankan pada pendekatan personal seorang kyai.

Ketiga, penelitian oleh Siti Yumni'ah (2023) yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Santri melalui Pengajian Kitab Fathul Qarib di Ponpes Darussalam Ponorogo*" menjelaskan bagaimana kitab *Fathul Qarib* berkontribusi terhadap kecerdasan spiritual dan emosional santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi.⁴⁵ Adapun perbedaannya terletak pada fokus objek yang dikaji, yaitu satu kitab tertentu dan mencakup dua aspek, yakni spiritual dan emosional, sementara penelitian ini membahas pengajian kitab kuning secara umum dengan titik tekan pada kecerdasan spiritual.

Keempat, Maratus Sholichah (2019) dalam

⁴⁴Ni'mah, M. (2023). *Strategi Kiai Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Dukun Gresik* (Tesis, IAIN Kediri), hlm. 45–49.

⁴⁵Yumni'ah, S. (2023). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Santri melalui Pengajian Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo), hlm. 51–55.

penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Ponpes Darussalam Ponorogo*” menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dengan peningkatan kecerdasan spiritual santri.⁴⁶ Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan oleh Sholichah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih menekankan pada proses manajerial pengajian kitab kuning sebagai bentuk sistem pengelolaan kegiatan pendidikan.

Kelima, penelitian oleh Nefa Utami Putri (2022) berjudul “*Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri di Ponpes Al-Islam Kemuja*” menekankan peran bimbingan agama Islam yang meliputi keteladanan, kedisiplinan, dan motivasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara.⁴⁷

⁴⁶Maratus, S. (2019). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo* (Tesis, IAIN Ponorogo), hlm. 35–38.

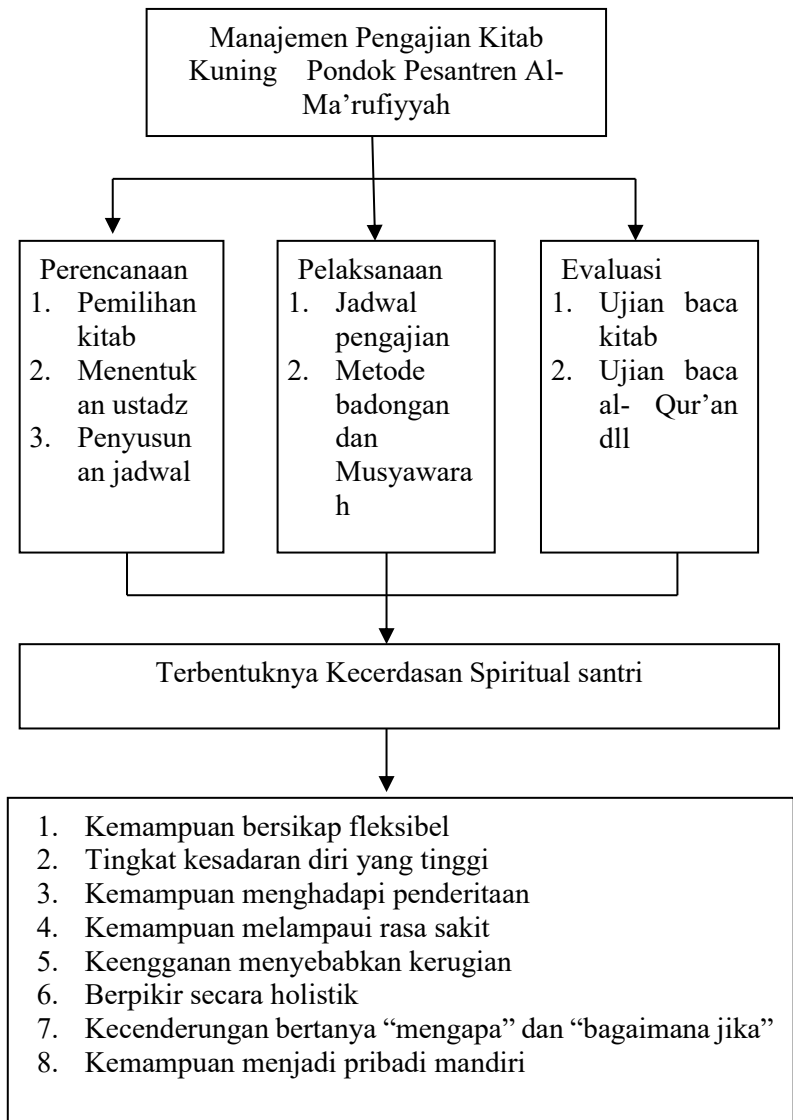
⁴⁷Putri, N. U. (2022). *Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja)*. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), hlm. 530–533.

Meskipun membahas topik yang sejenis, fokus penelitian tersebut lebih umum pada bimbingan agama Islam, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti pengajian kitab kuning sebagai sarana pengembangan spiritual santri.

C. Kerangka Berfikir

Dari bagan di bawah dapat dipahami bahwa dalam manajemen pengajian kitab kuning dibutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar setiap pengajian dapat terlaksana dengan baik seperti yang diharapkan.

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



Dari gambar tabel kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang melalui manajemen pengajian kitab kuning yang meliputi tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Langkah awal adalah pengeloaan atau manajemen kegiatan pengajian kitab kuning yang meliputi tiga aspek utama:

a. Perencanaan dilakukan secara terstruktur setiap awal tahun ajaran. Meliputi:

1. Penentuan kitab yang akan dikaji.
2. Pemilihan ustadz yang memiliki kompetensi sesuai bidang keilmuan.
3. Penyusunan jadwal pengajian yang disesuaikan dengan waktu ibadah dan kegiatan santri.

Langkah ini bertujuan agar pengajian kitab kuning memiliki arah yang jelas, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan pembentukan spiritual santri.

b. Pelaksanaan pengajian berlangsung secara rutin setiap hari pada waktu-waktu tertentu, menggunakan metode bandongan dan musyawarah. Proses ini ditandai dengan:

1. Jadwal pengajian yang konsisten.

2. Materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri.
3. Pendekatan pembelajaran yang memungkinkan interaksi aktif antara kiai dan santri.

Pelaksanaan yang tertata menjadi dasar agar pengajian tidak hanya sekadar rutinitas, melainkan menjadi proses pembelajaran yang bermakna.

- c. Evaluasi dilakukan berkala, terutama menjelang kelulusan santri, melalui:
 1. Ujian baca kitab kuning.
 2. Ujian baca Al-Qur'an.

Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai yang telah dipelajari.

2. Terbentuknya Kecerdasan spiritual santri

Hasil akhir dari proses manajemen ini adalah terbentuknya kecerdasan spiritual santri, yang mencakup aspek-aspek sebagaimana dijelaskan Zohar dan Marshall:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel, misalnya santri mampu menerima perbedaan pendapat dalam musyawarah dan tetap menghargai sudut pandang orang lain.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi, contohnya santri menyadari kelebihan dan kekurangan

dirinya sehingga lebih mudah memperbaiki diri.

- c. Kemampuan menghadapi penderitaan, seperti tetap bersabar dan istiqamah saat menghadapi ujian hidup atau cobaan keluarga.
- d. Kemampuan melampaui rasa sakit, misalnya santri mampu memaafkan kesalahan orang lain meskipun hatinya pernah terluka.
- e. Keengganan menyebabkan kerugian, contohnya santri menghindari perilaku menipu atau mencurangi teman dalam kegiatan bersama.
- f. Berpikir secara holistic, misalnya santri memahami bahwa belajar agama tidak hanya teori tetapi harus diikuti dengan praktik akhlak sehari-hari.
- g. Kecenderungan bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika”. contohnya santri aktif berdiskusi tentang makna ayat atau hadits yang sedang dikaji.
- h. Kemampuan menjadi pribadi mandiri, misalnya santri mampu mengatur jadwal ibadah, belajar, dan membantu kegiatan pondok tanpa selalu disuruh.

Dengan demikian, manajemen yang tepat atas kegiatan pengajian kitab kuning bukan hanya berdampak pada aspek akademik santri, tetapi juga membentuk karakter

dan spiritualitas mereka secara utuh. Kerangka berpikir diatas menggambarkan hubungan sebab akibat secara linier. fungsi manajemen tersebut diharapkan mampu mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual santri. Kecerdasan spiritual yang dimaksud meliputi beberapa aspek, seperti kesadaran diri, ketakwaan kepada Allah SWT, kemampuan menjaga etika dan berakhlak mulia, serta rasa tanggung jawab terhadap ibadah dan kehidupan sosial. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa semakin baik manajemen pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren, maka semakin besar peluang terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Di dalam penelitian kualitatif tidak untuk mencari hubungan ataupun pengaruh antara variabel- variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif terhadap suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengasuh pondok pesantren dalam membentuk kecerdasan spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang secara holistik dan dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 2.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang yang beralamatkan di Jl. Beringin Raya, Wonosari, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Kode pos 50187 Telp. (0878) 3368 1624.

Alasan peneliti mengapa memilih tempat penelitian di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang karena pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang memadukan tradisi keislaman klasik dengan pendekatan modern. Selain itu, Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah dikenal aktif dalam pengembangan karakter dan spiritualitas santri yang sangat relevan dengan fokus penelitian. Lokasinya yang strategis dan keterbukaan pihak pesantren dalam mendukung kegiatan akademik juga menjadi pertimbangan utama saya dalam memilih lokasi penelitian.

Penelitian ini berlangsung kurang lebih sekitar satu bulanan, diawali dengan pra survey, izin penelitian yang diberikan baik secara lisan maupun tertulis, disertai surat referensi dari UIN Walisongo Semarang. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan adanya kesempatan dan waktu yang dimiliki oleh peneliti dan pihak yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai 26 Mei sampai 31 Mei 2025.

- a. Melakukan observasi langsung terhadap manajemen pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
- b. Menghimpun dokumen atau catatan dari kegiatan pondok pesantren yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Melakukan wawancara dengan pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

C. Sumber Data

1. Sumber data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data dilapangan. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Data primer yaitu data yang berasal dari penelitian secara langsung.² Data tersebut diperoleh langsung dari informasi atau narasumber yang dianggap mengetahui serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data melalui hasil wawancara, bentuk catatan tulisan, voice recorder dan pengamatan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.

Sumber data primer yaitu sumber pihak yang diteliti untuk mendapatkan informasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Adapun pihak yang dipilih peneliti adalah Pengasuh Pondok, Ustadz dan Santri.

²Sugiyono “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: AlfaBeta.2015) hlm.68

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh penulis dari subjek penulisan.³ Adapun data sekunder dari penelitian ini berasal dari catatan, gambar foto, dan hasil dari observasi yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada Manajemen Pengajian Kitab Kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

1. Fokus yang pertama akan membahas mengenai bagaimana pengajian kitab kuning di pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang
2. Fokus kedua akan membahas mengenai bagaimana pengajian isi kitab kuning berperan dalam membentuk kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau

³Saifudin Azwar, *Metode penelitian* (Yogyakarta: pusat pelajar.2015) hlm.6-7.

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis, dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peneliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap manajemen pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual pada santri di Pondok Pesantren Alma'rufiyah Semarang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan menggunakan sesi Tanya jawab, dilakukan dengan bertatap muka antara si penanya dan si penjawab atas responden.⁵ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang terkait yaitu pengasuh, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Alma'rufiyah Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm. 156-157.

⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 2009) hlm. 193.

dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶

F. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁷

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini hanya akan menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data yaitu antara lain adalah:

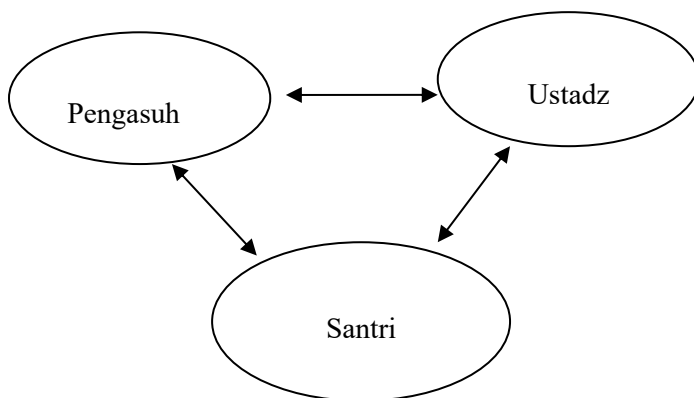
1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut di deskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana pandangan yang berbeda dan mana yang

⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: SalembaHumanika, 2010) hlm. 143.

⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 331.

spesifik dari ketiga sumber tersebut. Dengan demikian, maka data yang telah di analisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member chek) dengan tiga sumber:⁸



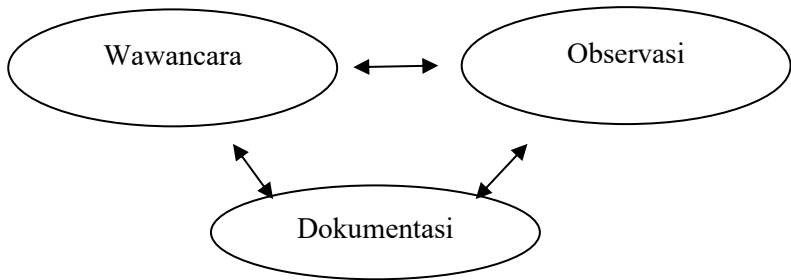
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁹ Bila dengan tiga teknik

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta) 2013, hlm. 330

⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 170

pengujian kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.¹⁰



G. Teknik Analisis Data

Menurut moleong analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 331

data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambaran foto dan sebagainya.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan

pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.

3. PenarikanKesimpulan

Kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Umum

a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Abbas Masrukin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakra joeda, S.H. pada tahun 1990. Pondok pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari K. H Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari bapaknya K.H. Abbas Masrukin. Tujuan pesantren ini adalah untuk membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama.

Pada awal berdirinya, pondok pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di pondok pesantren dari masyarakat sekitar sendiri yang mengaji setiap harinya dimusholla bersama K.H. Abbas Masrukin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga tercetuslah ide untuk mendirikan pondok pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama

pondok pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu pondok pesantren yang banyak diminati oleh para santri.

Kebanyakan santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah ini adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan mahasiswa PGSD Universitas Negeri Semarang.⁷⁴ Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan salah satu pondok salafiyah yang berada di daerah Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah ini merupakan pondok pesantren yang berbasis salafi dan salah satu pilar pengembangan Ahlu Sunnah Waljama'ah. Pondok pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama' *salafussalih* dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama islam.

Program yang dijalankan oleh pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah antara lain: Sema'an Al-Qur'an, Tadarus Al-Qur'an, Khitobahan, Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir, Yasinan, Mengkaji kitab kuning serta kegiatan lain yang mendukung guna untuk mengasah kemampuan yang dimiliki santri.⁷⁵

⁷⁴Wawancara dengan Gus Syaiful Amar, selaku putra pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah pada tanggal 28 Mei 2025

⁷⁵Observasi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah pada

Untuk membekali santri dalam bidang kewirausahaan pondok pesantren Al-Ma'rufiyah memberikan wadah seluas-luasnya kepada santri untuk mengembangkan diri dalam lembaga bimbingan belajar, budidaya jamur, koperasi, pengisian air ulang galon dan masih banyak lagi kegiatan yang mendukung pengembangan potensi santri untuk hidup ditengah masyarakat yang mendatang. Sesuai dengan harapan pengasuh, bahwa beliau selalu menekankan agar santri mampu menjadi santri mandiri yang berdiri diatas kaki sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, salah satunya dengan berwirausaha. Berdasarkan hal itulah maka didirikan beberapa unit usaha sebagai sarana belajar para santri sesuai dengan bidangnya agar bisa menjadi bekal di hari esok.

Fasilitas yang dimiliki oleh pondok pesantren adalah Musholla, Aula Pondok pesantren yang representative, 1 asrama putra, 2 asrama putri serta masih banyak lagi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi para santri. Selain itu, pondok pesantren Al-Ma'rufiyah bekerjasama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) guna untuk meningkatkan sarana prasarana pondok pesantren

Al-Ma'rufiyyah.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini juga menerapkan tiga kunci hidup barokah agar mendapatkan ridho Allah SWT, *pangandikane* K.H. Abbas Masrukin yaitu Istiqomah, Jama'ah dan Ngaji, Khidmat, Ikhlas. Kunci hidup barokah tersebut harus diamalkan para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah ini agar bisa memperoleh keberkahan untuk kehidupan mereka selama di pondok pesantren.

Diharapkan juga santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah ini tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, melainkan menguasai kajian tentang keislaman, serta bekal berwirausaha sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai, yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas, bermasyarakat, dan bernegara. Dari dokumentasi pengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah sebagai berikut:

1. Amsilatut tasrifiyah diajarkan oleh Abah Yai

Kitab ini membahas dasar-dasar ilmu *shorof* atau perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, yang menjadi fondasi penting bagi santri dalam membaca kitab kuning. Abah Yai membimbing santri agar mampu memahami pola tashrif secara sistematis, memberikan contoh-contoh praktik

perubahan kata, serta memotivasi santri untuk teliti dalam memaknai kalimat Arab gundul.

2. Fathul mu'in diajarkan oleh Abah Yai

Kitab ini memuat pembahasan fikih madzhab Syafi'i, terutama dalam bab thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji. Abah Yai menjelaskan detail hukum ibadah, memberikan penekanan pada dalil-dalil syar'i, serta menanamkan nilai ketertiban dalam beribadah kepada santri.

3. Jamius soghir diajarkan oleh Ustadz Nadzir

Kitab ini berisi kumpulan hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan etika sosial. Ustadz Nadzir membimbing pemahaman makna hadis, menekankan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong diskusi aktif agar santri lebih mendalami pesan moral hadis.

4. Tafsir munir diajarkan oleh Abah Yai

Kitab ini menjelaskan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan uraian hukum, akhlak, dan konteks turunnya ayat. Abah Yai menuntun santri dalam memahami makna ayat secara mendalam, menjelaskan kandungan hukum, serta mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

5. Nurul Burhani dibaca secara bersama sama
Kitab ini membahas dasar-dasar ilmu tauhid, khususnya sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan rasul. Pengajian dilaksanakan secara kolektif dengan metode musyawarah, di mana santri secara bergiliran membaca, menerjemahkan, dan mendiskusikan kandungan kitab, dibimbing oleh pengasuh untuk memastikan pemahaman yang benar.
6. mabadi awaliyyah diajarkan oleh Ustadz Mustofa
Kitab ini membahas dasar-dasar ilmu nahwu (*kaidah tata bahasa Arab*) yang digunakan sebagai pengantar bagi santri pemula untuk memahami struktur kalimat Arab. Materinya meliputi pembagian kalimat, pengertian i'rab dan bina', serta pengenalan istilah gramatikal dasar. Ustadz Mustofa menjelaskan setiap bab secara perlahan agar santri dapat mengikuti dengan baik, memberikan contoh-contoh kalimat sederhana, serta membimbing latihan membaca dan menerapkan kaidah nahwu dalam memahami kitab kuning.
7. Fathul Qorib diajarkan oleh Ustadz Nadzir
Kitab fikih ringkas madzhab Syafi'i yang

membahas pokok-pokok ibadah, mu'amalah, serta adab sehari-hari. Ustadz Nadzir menekankan penguasaan kaidah fikih praktis, mengarahkan santri memahami tata cara ibadah sesuai sunnah, dan mengaitkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis.

8. Ta'limul Muta'alim diajarkan oleh Ustadz Syamsul Arifin

Kitab ini membahas adab menuntut ilmu, tata cara belajar, dan menjaga niat ikhlas dalam belajar. Ustadz Syamsul Arifin menanamkan semangat keikhlasan, menghormati guru, serta membimbing pembiasaan sikap disiplin dan rendah hati dalam menuntut ilmu.

9. Mawa'iz diajarkan oleh Gus Syaiful Amar

Kitab ini memuat nasihat dan kisah-kisah hikmah untuk membentuk akhlak dan kesadaran rohani santri. Gus Syaiful Amar menyampaikan kisah hikmah secara menarik, memotivasi santri agar meneladani akhlak para ulama, dan menguatkan nilai keikhlasan dalam ibadah.

10. Sulam Taufik diajarkan oleh Abah Yai

Kitab ini mengulas ringkasan fikih madzhab Syafi'i dan prinsip dasar akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Abah Yai membimbing

pemahaman pokok-pokok fikih dan akidah, memastikan santri memahami landasan syariat, dan memotivasi pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Identitas Pesantren

Nama Pontren : Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Alamat Pontren : Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak

Aji Ngaliyan Semarang

No. Telp : 0857-2878-8782

Kelurahan : Tambak Aji

Kecamatan : Ngaliyan

Kota : Semarang

Provinsi : Jawa Tengah

Berdiri Tahun : 1988

Sumber Air : PDAM.

c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

a. Visi

Al Muhafadzah Ala Qadim Assoli Wal Akhdzu Bil Jadidil Aslah (menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik)

b. Misi

- 1) Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama yang mendalam serta mampu mengembangkan

- 2) Menciptakan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki skill *entrepreneur*
- 3) Membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri
- 4) Membekali santri dengan berbagai ketrampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial-ekonomi yang baik di masa mendatang
- 5) Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal sholeh.

2. Deskripsi Khusus

a. Manajemen Pengajian Kitab Kuning

1.) Perencanaan

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang merupakan salah satu pondok pesantren berbasis salafiyyah murni yang memiliki program pengajian kitab kuning. Langkah awal dalam melakukan manajemen adalah perencanaan. Kegiatan perencanaan pengajian kitab kuning dijelaskan oleh pengasuh bahwa "Perencanaan pengajian kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dan juga melibatkan ustadz atau tenaga pengajar. Perencanaan

dilakukan setiap awal tahun ajaran baru yaitu bulan syawal.⁷⁶

Proses perencanaan terdapat langkah identifikasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang program agar hasil perencanaan dapat dilaksanakan dan berjalan lebih baik. Hal yang diperhatikan saat perencanaan adalah menentukan pengajar, memilih kitab yang akan diajarkan, dan membuat jadwal pengajian kitab kuning.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Saiful Amar sebagai berikut: “Pengasuh melakukan pemilihan kitab, menentukan pengajar, dan membuat jadwal pengajian. Penerimaan santri baru di pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang dilakukan secara terbuka bagi masyarakat umum atau mahasiswa yang kuliah di sekitar lingkungan pondok sehingga tidak ada test khusus untuk penerimaan santri baru. kitab yang akan dikaji di pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah seperti halnya *fathul qorib*, *amtsilatut tasrifiyah*, *ta’limul muta’alim*, *tafsir munir*, *fathul mu’in*, *Imrithi*, *qowaidul I’lal*, *sulam taufik*, *mabadi awaliyah*, dan *jami’us shoghir*. Namun kitab tersebut bisa ganti apabila sudah

⁷⁶Bachtiar S, Bahri. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. (Vol.1No1.Tahun 2010) hlm 54-55

khatam”⁷⁷.

Pengasuh menentukan daftar ustadz dengan daftar keilmuan agar disesuaikan dengan daftar kitab yang akan dikaji di pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang. Setelah daftar kitab dan daftar ustadz telah terdata maka pengasuh membuat jadwal pengajian kitab kuning untuk santri. Hal ini dapat diperkuat hasil observasi/dokumentasi peneliti. Seperti gambar dibawah ini:

Tabel 2.2 Jadwal Pengajian Kitab Kuning

Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
Ba'da Subuh	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	-	-	-
07.30 - Selesai	الجامع الصغير (Ust. Nadzir)	الجامع الصغير (Ust. Nadzir)	-	-	-	فتح المعين القريب (Ust. Nadzir)	فتح المعين (Abah Yai)
Ba'da Maghrib	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an	نور البرهاني	Libur	Tahlil	Tadarus Al-Qur'an	Tadarus Al-Qur'an
Ba'da Isya'	سَلْمُ التَّوْفِيقِ (Ust. Syamsul)	مَبَادِيْ أَوَّلِيَّةُ (Ust. Ishom)	تعليم المتعلم (Ust. Syamsul)	Dziba'an	مَوَاعِظ (Gus Syaiful amar)	تفسير المنبر (Abah Yai)	الأمثلة التصريفية (Ust. Ishom)

⁷⁷Hasil wawancara dengan Gus Saiful Amar selaku putra Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 28 Mei 2025

Jadi, berdasarkan deskripsi data di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam perencanaan membahas hal-hal seperti:

1. Perencanaan dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru
2. Memilih kitab yang akan dikaji
3. Menentukan daftar ustadz sesuai dengan bidang keilmuannya
4. Membuat jadwal pengajian kitab kuning

Melalui perencanaan tersebut diharapkan agar kegiatan pengajian kitab kuning dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Durasi pengajian adalah satu jam untuk satu kitab. Metode pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang menggunakan metode Bandongan dan musyawarah atau diskusi. Sistem pondok yang salafiyyah murni menetapkan pengajian kitab kuning dilaksanakan non klasikal, kecuali pengajian tambahan untuk santri tertentu. Sistem non klasikal menghasilkan sistem pengajian yang dilaksanakan secara serentak oleh santri dalam waktu yang bersamaan. Karena berbasis

salafiyyah saat pengajian berlangsung. santri duduk dengan lesehan artinya tidak ada prosedur penempatan tempat duduk ketika proses pengajian kitab kuning berlangsung.⁷⁸ Pengajian kitab kuning disampaikan dengan metode Bandongan, yaitu ustadz memberikan pengajian dengan cara membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan isi kitab yang dibahas sedangkan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan.

Berdasarkan ungkapan Rizqi Aulia selaku santri menyatakan bahwa: “Saya sudah 2 tahun mondok di Al-Ma’rufiyyah, Kegiatan pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma’rufiyyah dilaksanakan dihari senin sampai dengan minggu. Dilaksanakan setelah sholat subuh, ketika waktu dhuha, setelah maghrib dan setelah isya’. Dengan durasi pengajian selama 1 jam untuk 1 kitab. Kegiatan pengajian kitab kuning dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh abah K.H. Abbas Masrukin. Kegiatan pengajian kitab kuning juga dilakukan dengan detail karena pembahasan sesuai runtutan dari kitab, adapun metode yang digunakan dalam proses pengajian yaitu

⁷⁸ Hasil observasi di pondok pesantren Al-ma’rufiyyah Semarang pada tanggal 15 Mei 2025

menggunakan metode bandongan dan musyawarah atau diskusi”.⁷⁹

Jadi, berdasarkan deskripsi data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pengajian kitab kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajian kitab kuning berjalan sesuai dengan panduan jadwal
- 2) Untuk penjadwalan dan pengalokasian waktu pengajian kitab kuning dilaksanakan di hari senin-minggu. Dilaksanakan setelah subuh, ketika waktu dhuha, setelah maghrib dan setelah isya' dengan durasi pengajian selama 1 jam untuk 1 kitab
- 3) Metode pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah menggunakan metode bandongan dan musyawarah atau diskusi

3) Evaluasi

Evaluasi dalam pengajian kitab kuning adalah suatu kegiatan untuk melihat efektivitas dan juga melihat sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan pada suatu kegiatan itu tercapai. Setelah diadakannya pengajian kitab kuning, juga diperlukan adanya evaluasi yaitu proses

⁷⁹Hasil wawancara dengan Rizki Aulia selaku santri di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 2 Juni 2025

menentukan nilai dari pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri dan tingkat keberhasilan dari suatu tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi pengajian kitab kuning ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri pada pembelajaran kitab kuning.

Sebagaimana hasil wawancara dengan putra pengasuh, yaitu Gus Syaiful Amar mengatakan bahwa: “untuk evaluasi di pondok pesantren ini tidak dilakukan setiap saat, akan tetapi evaluasinya dilakukan diakhir yang mana menjelang kelulusan santri, evaluasi ini berbentuk praktik yang mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah ujian membaca kitab kuning, membaca Al-Qur’an, bacaan tahlil, dziba; dan manaqib”.⁸⁰

Ujian tersebut dilakukan secara langsung oleh pengasuh pondok pesantren maupun para ustadz sebagai bentuk pengujian kemampuan santri dalam membaca dan memahami teks-teks keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa model evaluasi yang diterapkan cenderung bersifat sumatif, yaitu dilakukan diakhir sebagai tolak ukur hasil akhir proses pengajian kitab kuning. Evaluasi dilakukan secara lisan dan langsung, dengan menekankan pada

⁸⁰Wawancara dengan Gus Syaiful Amar, selaku putra pengasuh pondok pesantren Al-Ma’rufiyah Semarang pada tanggal 28 Mei 2025

ketepatan bacaan, pemahaman isi, serta kelancaran dalam membaca teks arab gundul yang menjadi ciri khas kitab kuning. Pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang merupakan bagian akhir dari siklus manajemen pengajian kitab kuning. Evaluasi ini menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah seorang santri dinyatakan telah tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran di pondok pesantren. Santri yang tidak mampu melewati ujian ini dengan baik akan diberikan waktu tambahan untuk memperbaiki kemampuannya sebelum benar-benar dinyatakan lulus. Oleh karena itu, meskipun evaluasi hanya dilakukan diakhir, prosesnya cukup ketat dan menjadi salah satu indikator kelayakan kelulusan.

Jadi, berdasarkan deskripsi data di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam proses evaluasi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah bersifat sumatif, yaitu dilaksanakan pada akhir masa belajar sebagai syarat kelulusan. Meskipun belum terstandarisasi secara administratif, sistem ini tetap dipandang efektif oleh pihak pondok karena mampu menyeleksi santri yang telah siap untuk menyelesaikan pendidikan pesantrennya. Dalam proses

evaluasi ini yaitu berupa ujian baca kitab kuning, baca dziba', baca manaqib, baca Al-Qur'an, dan baca tahlil.

b. Pengajian Kitab Kuning berperan dalam

Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri

Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang tidak hanya menjadi aktivitas keilmuan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan rohani dan pembentukan kecerdasan spiritual santri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu setelah Subuh, waktu Dhuha, setelah Maghrib, dan setelah Isya'. Meskipun mayoritas santri adalah mahasiswa, namun mereka tetap mengikuti pengajian secara konsisten.

Kitab-kitab yang dikaji seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Fathul Qarib*, *Ihya' Ulumuddin* dan lain sebagainya. Dalam wawancara dengan Rizqi Aulia selaku santri, ia menyampaikan:

“Saya dulu ikut ngaji karena di suruh, tapi lama-lama saya sadar kalau ini bukan sekadar ilmu. Ada nilai hidup yang saya temukan di dalam kitab”.⁸¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajian kitab tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga

⁸¹Hasil Wawancara dengan Rizqi Aulia selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang pada tanggal 2 Juni 2025

membentuk kesadaran eksistensial tentang tujuan hidup, yang menurut Zohar dan Marshall merupakan bagian dari kecerdasan spiritual, yaitu kemampuan untuk hidup dalam makna yang lebih luas dan sadar akan tujuan diri.

Salah satu santri senior yaitu firda juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pengajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dirinya menjadi lebih sabar dan rendah hati. Ia mengatakan:

“Setelah ngaji kitab Ta'lim, saya jadi lebih sabar, tidak mudah tersinggung, dan paham pentingnya menghormati guru”.⁸²

Hal ini menunjukkan pengaruh kitab terhadap pembentukan karakter spiritual berupa ketawadhu'an dan kesabaran, yang juga menjadi indikator kecerdasan spiritual, yakni kemampuan mengendalikan emosi dan bertindak secara bijaksana.

Metode musyawarah yang diterapkan dalam beberapa pengajian juga turut memperkuat sikap keterbukaan dan refleksi diri. Rizqi menyatakan: “Lewat musyawarah saya belajar bahwa orang lain bisa punya pemahaman berbeda, dan itu membuat saya lebih bijak dan tidak merasa paling benar”.⁸³

⁸² Hasil Wawancara dengan Firda selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang pada tanggal 2 Juni 2025

⁸³ Hasil Wawancara dengan Rizqi Aulia selaku santri di

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perkembangan sikap toleran, kemampuan menghargai sudut pandang lain, serta kesediaan untuk merenung dan memperbaiki diri. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual terbentuk bukan hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari pola interaksi dalam proses pengajian.

Ustadz Nadzir juga menyampaikan bahwa santri yang aktif mengikuti pengajian kitab cenderung memiliki ketenangan jiwa, tutur kata yang santun, dan kedisiplinan dalam ibadah. Beliau mengatakan: “Santri yang rajin ngaji biasanya lebih tenang, lebih halus bicaranya, dan lebih taat ibadahnya”.⁸⁴

Hal ini menegaskan bahwa pengajian kitab kuning memiliki kontribusi besar dalam membentuk hubungan yang kuat antara santri dengan Tuhannya (hablum minallah), serta membentuk kontrol diri dalam kehidupan sosial. Ini sejalan dengan teori Zohar dan Marshall yang menekankan bahwa kecerdasan spiritual menumbuhkan empati, welas asih, dan integritas batin.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang pada tanggal 2 Juni 2025

⁸⁴Hasil wawancara dengan Ustadz Nadzir selaku pengajar di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang pada tanggal 30 Mei 2025

Dalam wawancara lain, Firda menyatakan bahwa mengikuti pengajian kitab kuning menjadi semacam "pengisi ruhani" di tengah kesibukan kuliah. Ia menyampaikan: "Ngaji itu seperti recharge, walau sibuk kuliah tapi saya merasa hati saya tenang kalau sudah ikut ngaji kitab".⁸⁵

Ini memperlihatkan bahwa pengajian kitab kuning tidak hanya menjadi kewajiban santri, tetapi telah menjadi kebutuhan spiritual yang berdampak langsung pada ketenangan batin dan kepekaan hati mereka. Seluruh proses ini mencerminkan terbentuknya kecerdasan spiritual yang utuh.

Dengan demikian, pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah berperan besar dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, melalui materi kitab yang mengandung nilai ruhani, metode pembelajaran yang partisipatif, serta lingkungan pondok yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Tuhan.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Manajemen Pengajian Kitab Kuning

Dari hasil penelitian di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Firda selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang pada tanggal 2 Juni 2025

Semarang, peneliti dapat menyimpulkan dari setiap wawancara, observasi maupun dokumentasi, bahwa:

- a. Perencanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang mencerminkan pelaksanaan fungsi planning dalam teori manajemen pendidikan menurut George R. Terry, yaitu proses penetapan tujuan dan langkah-langkah strategis untuk mencapainya.⁸⁶ Perencanaan ini dilakukan oleh pengasuh pondok bersama ustadz pengajar menjelang dimulainya tahun ajaran baru. Tiga unsur utama dalam perencanaan tersebut meliputi penentuan ustadz pengampu, pemilihan kitab, dan penyusunan jadwal pengajian.

Pertama, penentuan ustadz dilakukan secara langsung oleh pengasuh dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan keagamaan, pengalaman dalam mengampu kitab kuning, serta akhlak dan kedekatannya dengan santri. Kriteria ini menunjukkan bahwa pondok tidak hanya menekankan kompetensi intelektual, tetapi juga integritas moral dan spiritual ustadz. Hal ini selaras dengan prinsip George Terry, bahwa keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh penempatan sumber daya manusia yang tepat.⁸⁷ Temuan ini diperkuat oleh

⁸⁶George R Terry, *Priciples Of Management*, (Homewood, Illions: Richard D. Irwin, Inc., 1972) hlm.4

⁸⁷ George R Terry *Priciples Of Management*,

penelitian Zainal Arifin yang menyatakan bahwa dalam pesantren, penunjukan guru kitab sangat erat kaitannya dengan nilai keteladanan dan kedalaman spiritual, bukan hanya sekedar kemampuan akademik.⁸⁸

Kedua, pemilihan kitab disesuaikan dengan jenjang kemampuan dan kebutuhan spiritual santri. Kitab-kitab seperti *Ta'lim al-Muta'allim* digunakan untuk membentuk adab dan etika belajar, *Taqrib* dan *Fathul Qorib* untuk fikih dasar, serta *Ihya' Ulumuddin* untuk memperdalam aspek tasawuf dan pembersihan hati. Kitab-kitab tersebut dipilih bukan hanya karena nilai ilmiahnya, tetapi karena muatan moral dan spiritual yang mampu membentuk karakter santri. Ini menunjukkan bahwa proses perencanaan di pesantren juga memperhatikan dimensi afektif dan spiritual, bukan hanya kognitif. Luluk Khasanah dalam penelitiannya menegaskan bahwa pemilihan kitab kuning di pesantren tidak lepas dari misi pembentukan pribadi santri yang berakhlak dan memiliki kecerdasan spiritual yang kuat.⁸⁹

(Homewood, Illions: Richard D. Irwin, Inc., 1972) hlm.4

⁸⁸ Zainal Arifin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Peserta Didik di SMP Integral Luqman* 02. Jurnal UNISAN: 2019.

⁸⁹ Luluk Khasanah, *Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam Melalui Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussa'adah Jekulo Kudus*. (Tesis IAIN Kudus: 2021).

Ketiga, penyusunan jadwal pengajian menjadi bagian penting dari perencanaan karena berkaitan langsung dengan efektivitas kegiatan belajar. Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, mayoritas santri adalah mahasiswa, sehingga jadwal pengajian kitab kuning disesuaikan dengan waktu-waktu kosong dari kegiatan perkuliahan. Pengajian dilaksanakan pada empat waktu utama, yaitu setelah Subuh, pada waktu Dhuha, setelah Maghrib, dan setelah Isya'. Pemilihan waktu-waktu ini dilakukan secara fleksibel namun tetap disiplin, dengan mempertimbangkan kesegaran fisik dan kesiapan psikis santri. Ini mencerminkan perencanaan teknis dalam teori Terry, yaitu mengatur waktu dan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Nur Kholis dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keberhasilan pengajian kitab kuning di pesantren mahasiswa sangat bergantung pada pengelolaan jadwal yang selaras dengan ritme aktivitas akademik santri.⁹⁰ Dengan demikian, proses perencanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah mencerminkan prinsip-prinsip dasar dalam teori manajemen pendidikan George R. Terry, khususnya dalam hal perumusan strategi, penataan sumber daya

⁹⁰Nur Kholis, *Penanaman Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunni Darussalam Maguwoharjo, Sleman*, (Tesis UINSUKA:2020).

manusia, pemilihan materi, serta pengaturan waktu. Meskipun tidak tertulis secara formal seperti di lembaga pendidikan umum, namun proses ini berjalan secara efektif karena berlandaskan pengalaman, nilai tradisi, dan kearifan lokal yang telah mengakar di lingkungan pesantren.

- b. Pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang berlangsung secara rutin dengan sistem yang terjadwal dan metode yang khas. Tahap pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah merupakan implementasi dari fungsi actuating dalam teori manajemen George R. Terry, yaitu menggerakkan seluruh sumber daya manusia dan sarana yang telah direncanakan agar dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁹¹ Dalam konteks ini, pelaksanaan pengajian dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan oleh pihak pondok, meliputi jadwal, metode, serta keterlibatan langsung ustadz dan santri dalam kegiatan belajar mengaji kitab kuning. Pelaksanaan pengajian dilaksanakan secara disiplin pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu setelah Subuh,

⁹¹ George R Terry *Principles Of Management*, (Homewood, Illions: Richard D. Irwin, Inc., 1972) hlm.4

pada waktu Dhuha, setelah Maghrib, dan setelah Isya’.

Pelaksanaan kegiatan ini bersifat rutin, meskipun tetap fleksibel dalam menyesuaikan dengan jadwal kuliah para santri yang mayoritas merupakan mahasiswa. Jadwal ini dilaksanakan secara konsisten, dan santri mengikuti kegiatan tersebut secara kolektif, baik di musholla, serambi, atau ruang belajar pondok. Kedisiplinan pelaksanaan ini mencerminkan efektivitas fungsi *actuating*, karena pengasuh pondok dan ustadz telah berhasil membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam diri santri untuk hadir dan mengikuti pengajian dengan sungguh-sungguh. Adapun metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning adalah *bandongan* dan *musyawarah*. Metode *bandongan* merupakan metode tradisional pesantren di mana ustadz membaca kitab berbahasa Arab tanpa harakat, kemudian menerjemahkan dan menjelaskan maknanya kepada para santri yang mendengarkan dan mencatat. Dalam metode ini, peran ustadz sangat dominan, dan santri berperan sebagai pendengar aktif. Metode ini cocok untuk kitab-kitab dasar dan menengah, serta efektif dalam memperkenalkan struktur bahasa Arab dan cara pemahaman teks klasik.

Sementara itu, metode *musyawarah* dilakukan dalam bentuk diskusi antar-santri atau antara santri dan ustadz setelah kegiatan *bandongan* selesai. Metode ini

mendorong santri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan pemahamannya terhadap isi kitab. Dalam pelaksanaan metode ini, santri lebih aktif dan kritis dalam memahami teks, sehingga membantu penguatan makna dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan metode musyawarah ini merupakan bentuk konkret dari strategi *actuating* yang tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga pemberdayaan peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode bandongan dan musyawarah terbukti efektif dalam penguatan pemahaman keagamaan serta pembentukan sikap kritis santri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah satu santri yang menyatakan, “Kalau bandongan membantu saya memahami makna kata per kata dengan jelas, sedangkan musyawarah membuat saya lebih berani mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isi kitab.” Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pada sesi bandongan santri cenderung fokus menyimak dan mencatat secara detail, sedangkan pada sesi musyawarah mereka lebih aktif dalam berdiskusi dan menafsirkan makna teks. Temuan ini sejalan dengan pendapat Subkhi yang menilai bahwa santri lebih mudah memahami dan mengamalkan isi kitab jika pembelajaran dilakukan melalui kombinasi metode

bandongan dan musyawarah yang saling melengkapi.⁹²

Dalam praktiknya, pelaksanaan pengajian kitab juga dibarengi dengan sikap ta'dzim santri kepada guru, yang terlihat dari cara duduk, mendengarkan dengan khusyuk, serta tidak memotong penjelasan ustadz. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi wahana penanaman adab dan nilai spiritual. Proses ini mencerminkan bahwa pelaksanaan pengajian tidak hanya menunaikan fungsi *actuating* dalam manajemen pendidikan, tetapi juga menjadi media pembentukan watak dan karakter santri.

Dengan demikian, pelaksanaan pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah memperlihatkan kesesuaian antara perencanaan dan realisasi kegiatan. Penerapan metode bandongan dan musyawarah yang dijalankan secara disiplin dan terstruktur sesuai jadwal menunjukkan bahwa fungsi *actuating* telah dijalankan secara optimal, baik oleh pengelola pondok maupun ustadz pengampu.

- c. Evaluasi pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang dilakukan dalam berbagai macam kegiatan. Tahap evaluasi dalam manajemen pengajian

⁹²Subkhi, *Tradisi Keilmuan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*. (dalam Tarbiyah, vol. 3, No. 2: 2020) hlm. 183.

kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan penerapan dari fungsi controlling dalam teori manajemen George R. Terry, yaitu proses pengukuran dan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.⁹³ Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana capaian pemahaman santri terhadap materi kitab kuning serta kesiapan spiritual dan mental mereka untuk kembali ke masyarakat. Evaluasi tidak dilakukan secara berkala dalam bentuk tes formal seperti di sekolah umum, tetapi dilaksanakan secara menyeluruh pada akhir masa pendidikan, yaitu menjelang kelulusan santri.

Bentuk evaluasi yang diterapkan adalah ujian membaca kitab kuning, yang menjadi indikator utama kemampuan santri dalam memahami teks klasik. Santri diuji kemampuannya membaca kitab tanpa harakat (gundul), menerjemahkan secara literal dan maknawi, serta menjelaskan kandungan makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Evaluasi ini menjadi bukti keberhasilan pengajian kitab kuning yang selama ini dilakukan dengan metode bandongan dan musyawarah.

⁹³ George R Terry *Principles Of Management*, (Homewood, Illions: Richard D. Irwin, Inc., 1972) hlm.4

Dalam konteks teori manajemen Terry, hal ini merupakan langkah controlling output, yaitu menilai apakah proses pembelajaran benar-benar menghasilkan capaian sesuai dengan tujuan pesantren.

Selain itu, santri juga diuji kemampuannya membaca Al-Qur'an, yang menunjukkan kedalaman bacaan dan ketepatan tajwid. Hal ini menegaskan bahwa pondok tidak hanya membekali santri dengan ilmu fikih dan kitab kuning, tetapi juga memperhatikan fondasi utama dalam agama Islam, yaitu bacaan Al-Qur'an yang benar. Di samping aspek kognitif, evaluasi juga menyentuh aspek tradisi keislaman lokal melalui ujian membaca dziba', tahlil, dan manaqib, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan pesantren. Ujian ini menjadi indikator sejauh mana santri memahami serta mampu memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Model evaluasi seperti ini sesuai dengan pendekatan pesantren salafiyah yang tidak hanya menilai secara akademik, tetapi juga spiritual dan sosial. Penelitian Ahmad Yusuf mengungkapkan bahwa bentuk evaluasi di pesantren salaf umumnya bersifat holistik, yakni menilai santri dari kemampuan intelektual, keberadaban, dan kemampuan memimpin kegiatan keagamaan. Evaluasi menjelang kelulusan ini bukan sekedar tes, melainkan bagian dari proses pengakuan bahwa santri telah siap

menjadi kader ulama atau tokoh agama di tengah masyarakat.

Secara implisit, pelaksanaan evaluasi ini juga mencerminkan prinsip feedback dalam fungsi controlling. Jika terdapat santri yang belum memenuhi standar, maka ia akan diberikan kesempatan untuk mengulang atau memperdalam kembali materi. Evaluasi ini dilakukan secara bertahap dan dialogis, bukan dalam bentuk ujian tertulis yang kaku, melainkan melalui forum pembacaan kitab, simakan Al-Qur'an, dan ujian praktik keagamaan yang disaksikan langsung oleh pengasuh dan ustadz. Proses ini menekankan pada kejujuran, kedalaman ilmu, serta kesiapan mental spiritual, bukan sekadar kelulusan administratif.

Dengan demikian, evaluasi pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah telah mengintegrasikan antara teori controlling George R. Terry dan nilai-nilai khas pesantren. Evaluasi yang dilakukan menjelang kelulusan tidak hanya menilai kemampuan membaca kitab, tetapi juga kesiapan santri menjadi insan yang berilmu, berakhlak, dan mampu berdakwah di masyarakat.

2. Analisis Data Peran isi Pengajian Kitab Kuning dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri

Pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-

Ma'rufiyyah terbukti memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pembentukan akhlak, adab, dan sikap hidup. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, santri rutin mengikuti pengajian kitab kuning setiap hari pada waktu-waktu tertentu seperti setelah Subuh, waktu Dhuha, Maghrib, dan setelah Isya'. Kitab-kitab yang dikaji antara lain *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulumuddin*, *Fathul Qarib*, dan kitab-kitab lainnya.

Hasil observasi menunjukkan tingkat kehadiran santri yang konsisten dalam setiap pengajian, serta pernyataan salah satu santri yang mengatakan, "Kalau saya tidak ikut ngaji, rasanya seperti ada yang kurang. Pengajian membuat saya lebih tenang dan lebih paham bagaimana seharusnya berperilaku." Selain itu, pencatatan kehadiran pengajian juga menunjukkan mayoritas santri aktif mengikuti kegiatan secara teratur meskipun memiliki kesibukan kuliah.

Dalam pelaksanaannya, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi dasar dalam membentuk sikap belajar santri yang penuh keikhlasan, kesabaran, dan adab kepada guru. Salah satu santri mengatakan, "Awalnya saya belajar karena ikut teman, tapi setelah tahu isi kitab, saya jadi sadar bahwa menuntut ilmu itu ibadah, harus sabar dan tidak sombong." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajian kitab memberikan efek nyata terhadap kesadaran diri santri, yaitu menyadari tujuan hidupnya

untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar memperoleh pengetahuan dunia. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang luas dan penuh nilai.

Pengajian kitab *Ihya' Ulumuddin* yang fokus pada tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa turut memperkuat dimensi spiritual santri. Santri diajak merenungi pentingnya sabar, tawakal, zuhud, dan ridha terhadap takdir. Ketika diwawancarai, salah satu santri mengatakan bahwa ia menjadi lebih tenang dan tidak mudah marah setelah mengikuti pengajian kitab tasawuf. Ini menunjukkan bahwa pengajian tidak hanya menyentuh aspek akal, tetapi juga membersihkan hati dan menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Aulia Rahman yang menemukan bahwa kajian kitab tasawuf mampu meningkatkan ketenangan batin dan keikhlasan santri dalam menjalani kehidupan.

Selain itu, metode pengajian yang digunakan juga mendukung pembentukan kecerdasan spiritual. Metode bandongan melatih santri untuk mendengar dan menyimak dengan khushyuk, sedangkan metode musyawarah membiasakan santri berdiskusi dan bertukar pandangan secara sopan. Dalam forum musyawarah, santri tidak hanya belajar memahami teks,

tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain dan tidak bersikap egois. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Abdul Wahid, dkk bahwa tradisi musyawarah yang kental melatih santri untuk mendengarkan berbicara dan menerima kritik. Kebiasaan ini membentuk karakter moderat, toleran dan tidak merasa paling benar.⁹⁴ Lingkungan pondok yang religius turut memperkuat proses pembentukan spiritual. Santri terbiasa dengan rutinitas ibadah, seperti tahlilan, manaqiban, dan dzikir bersama. Rutinitas ini bukan sekadar ritual, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan spiritual yang mendalam. Menariknya, mayoritas santri juga merupakan mahasiswa yang memiliki kesibukan kuliah, namun tetap menjaga komitmen mengikuti pengajian kitab secara konsisten. Salah satu santri mengatakan, “Walau capek kuliah, saya tetap ikut ngaji karena merasa kalau tidak ngaji itu seperti ada yang kurang.” Ini menunjukkan adanya dorongan spiritual dari dalam diri santri yang merupakan ciri khas dari kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall.

Namun demikian, keberhasilan pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual sangat bergantung pada kualitas interaksi antara guru dan santri. Apabila pengajian hanya berlangsung secara formal atau terburu-buru, nilai-nilai

⁹⁴Abdul Wahid, dkk. *Motivating Force Moderation Of Central Java Pesantren*. 2021.

yang terkandung dalam kitab tidak akan terserap secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus dari pihak pesantren untuk memperkuat internalisasi nilai, misalnya melalui pembimbingan spiritual personal, keteladanan ustadz, dan keterlibatan aktif dalam musyawarah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Abdul yang membandingkan santri pondok dengan mahasiswa umum. Hasilnya menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti pengajian kitab kuning memiliki ketenangan batin dan kontrol diri yang lebih stabil dibanding mahasiswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren. Ini menunjukkan bahwa peran kitab kuning tidak hanya bersifat teoritis, tetapi nyata dalam membentuk kualitas kepribadian dan spiritualitas santri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah memainkan peran strategis dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. Peran ini terlihat dari isi kitab yang mendalam, metode yang melatih akhlak dan refleksi diri, serta lingkungan pondok yang membiasakan santri hidup secara religius. Pengajian ini tidak hanya menjadikan santri pintar dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang sadar diri, sabar, ikhlas, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Keseluruhan proses ini selaras dengan teori kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall, dan diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dengan usaha untuk membuat hasil penelitian ini bisa menjadi sempurna.

Adapun keterbatasan pada waktu penelitian yang dirasakan oleh peneliti dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Pengaturan jadwal wawancara yang kurang efektif, karena kesibukan masing-masing informan.
2. Penelitian di fokuskan hanya manajemen pengajian kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah.
3. Keterbatasan kondisi dan kemampuan peneliti untuk mengkaji masalah yang diangkat.
4. Peneliti mempunyai keterbatasan dalam melakukan penelitian, pengetahuan yang kurang, literature yang kurang, waktu dan tenaga.

Hal ini menjadi kendala bagi peneliti untuk melakukan penyusunan yang mendekati sempurna, namun demikian bukan berarti hasil penelitian tidak valid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data-data yang penulis temukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Manajemen pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
 - a. Perencanaan dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Meliputi Memilih kitab yang akan di kaji, Menentukan daftar ustadz dengan daftar keilmuan, dan Membuat jadwal pengajian kitab kuning.
 - b. Pelaksanaan pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah sudah berjalan dengan baik. Pengajian kitab kuning berjalan sesuai dengan panduan jadwal di hari senin-minggu. Dilaksanakan setelah subuh, dhuha, maghrib dan isya' dengan durasi pengajian selama 1 jam untuk 1 kitab. Metode pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah menggunakan metode bandongan dan musyawarah atau diskusi.

- c. Evaluasi pengajian kitab kuning di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah sudah berjalan dengan baik. evaluasi dilakukan menjelang kelulusan santri berupa ujian baca kitab kuning, baca dziba', baca manaqib, baca Al-Qur'an, dan baca tahlil.
2. Pengajian kitab kuning berperan penting dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, yaitu dalam membentuk pribadi yang sabar, ikhlas, bertanggung jawab serta memiliki tujuan hidup yang bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sesuai dengan teori kecerdasan spiritual dari zohar dan marshall. peran tersebut tampak dari kandungan kitab yang penuh nilai-nilai ruhani, metode pengajian yang mengaktifkan santri secara intelektual dan emosional serta suasana pondok yang religius.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan pengetahuan untuk melaksanakan manajemen pengajian kitab kuning agar dapat memberikan pengaruh positif bagi kecerdasan spiritual santri
2. Bagi santri, penelitian dapat menjadi motivasi untuk tetap mengembangkan diri melalui pengajian kitab kuning

dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh pondok pesantren

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari penuh bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Hal tersebut semata-mata bukan karena sebuah kesengajaan, melainkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan hasil yang didapatkan.

Penulis sangat berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini baik secara material dan non material. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait khususnya lembaga dan pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E Lao, Hendrik. 2019. Manajemen Pendidikan. Klaten: Lakeisha.
- AbdulAziz, Mohammad. 2022. Strategi Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Nurul Azhar Sampung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Abdul Wahid, Agus Sutyono, Syamsul Ma'arif, dan Fatah Syukur. 2020. *Motivating Force Moderation of Central Java Pesantren (between Religious Esotericism, Cultural Literacy and Social Transformation)*, dalam Proceedings of ICON-ISHIC 2020, Semarang: EAI, DOI: <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303852>.
- Abid, Abdul. 2021. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. Jurnal Muhtadiin, Vol. 7 No. 01.
- Akbar, Ali, dan Hidayatullah Ismail. 2018. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17 No. 1.
- Arsyam, Muhammad. 2020. Diktat Manajemen Pendidikan Islam. STAI Makasar.
- Atmaja Prawira, Pura. 2014. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, Saifudin. 2015. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Bustomi, Yazidu Syamsul Al'dlom, dkk. 2020. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman. Jurnal Studi Ilmu Keagamaan, Vol. 1 No. 2.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES.
- Dwi Muryadi, Agustanico. 2017. Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi. Jurnal Ilmiah Penjas, Vol. 2 No. 1.
- Fikri, A. M. M., Hanafiah, H., & Fatkhullah, F. K. (2025). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Rangka Membina Karakter Santri di Pesantren. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 11(1).

- Ghazali. 2022. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Ginanjari, Agustin, Ary. 2007. *International Bestseller Dan Ian Marshall: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Gunawan, Acai Sudirman, dkk. 2023. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: LKiS.
- Ifendi, Mahfud. 2021. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2.
- Labib, Maimun, Ikfina Kamila, dkk. 2017. *Islamic Studies & Character Building*. Pemalang: Penerbit Nem.
- M. Bagus Kumia PS, Alaika. 2020. *Psikologi Pendidikan Islam*. Sukabumi: Haura Utama.
- M. Fauziatun Nurlaeli, Misbah. 2020. *Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 2.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Manulang, M. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Martin. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Maskuri, Mohammad Kholison, dkk. 2022. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning*. *Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3 No. 2.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigandi Karya.
- Mustofa. 2018. *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*. *Jurnal Tibandaru*, Vol. 2 No. 2.
- Ni'mah, M. (2023). *Strategi Kiai Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan*

- Drajat Dukun Gresik (Tesis, IAIN Kediri).
- Nur Hidayatul Hasanah, Siti. 2021. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Lamongan: Academia Publication.
- Nurlela, Jalal, Asiah Syaifeie, dkk. 2021. Peran Kyai dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja Generasi Z di Pesantren Anwarul Huda. Vol. 8 No. 3.
- Nurmadiansyah, M. Thoriq. 2016. *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Jurnal MD Membangun Profesionalisme Keilmuan.
- Pramana, Cipta Angka Utama, dkk. 2021. *Dasar Ilmu Manajemen*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Putri, N. U. (2022). Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri (Studi Kasus pada Santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 527–545.
- R. Terry George. 1993. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruyatnasih, Yaya, Liya Megawati. 2018. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV Absolute Media.
- Septuri. 2020. *Manajemen Pondok Pesantren: Pengantar Penerapan Fungsi Manajemen*. Bandar Lampung: Pusaka Media.
- Siyoto, Sandu, Ali Shidiq. 2020. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 156–157.
- Syahputra, Indra Diyan Yusr. 2019. Pesantren dan Kitab Kuning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 6.
- Thoriqussu'ud, Muhammad. 2012. Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Al-Tajdid*, Vol. 1 No. 2.
- Tri Ramdani, Muhammad, Nasihayul Diniyah, dkk. 2018. Yogyakarta: K Media.
- Wahyun Muqoyyidin, Andik. 2014. *Kitab Kuning dan Tradisi*

- Riset Pesantren di Nusantara. Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12 No. 2.
- Wahyuni, Sri, Rustam Ibrahim. 2017. Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 1 No. 1.
- Yumnah, Siti. 2023. Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal. Pasuruan: CV Basya Mesia Utama.
- Yumni'ah, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Santri melalui Pengajian Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo (Tesis, IAIN Ponorogo).
- Yusaul, Anwar. 2022. Pendidikan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Perspektif Ahmad Amin dan Al-Yusuf.
- Yusuf, Achmad. 2020. Pesantren Multikultural. Depok: PT Raja GrafindoPersada.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). SQ: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence. Bloomsbury Publishing.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Putra Pengasuh Pondok Pesantren

A. Perencanaan Pengajian Kitab Kuning

1. Kapan pelaksanaan perencanaan pengajian kitab kuning diadakan?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pengajian kitab kuning?
3. Apa saja yang dibahas dalam perencanaan pengajian kitab kuning?
4. Sarana-Prasarana apa saja yang disiapkan dalam perencanaan?
5. Apakah ada perencanaan tentang kitab yang dipakai ketika pengajian?

B. Pelaksanaan pengajian kitab kuning

1. Kapan pelaksanaan pengajian kitab kuning diadakan?
2. Bagaimana prosedur penempatan tempat duduk santri ketika proses pengajian kitab kuning?
3. Apakah semua santri memiliki kitab sendiri-sendiri?
4. Metode apa saja yang digunakan dalam proses pengajian kitab kuning?
5. Berapa lama durasi pengajian kitab kuning?
6. Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah?
7. Berapa jumlah pengajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah?

8. Apa tujuan utama pengajian kitab kuning bagi santri?

C. Evaluasi Pengajian Kitab Kuning

1. Bagaimana proses evaluasi pengajian kitab kuning?

2. Apa yang didapat santri setelah pelaksanaan pengajian kitab kuning?

PEDOMAN WAWANCARA

II. Narasumber: Ustadz Pondok Pesantren

1. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab kuning di pondok pesantren ini?
2. Metode apa yang digunakan dalam pengajian kitab kuning?
3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajian kitab kuning? Bagaimana mengatasi kendala tersebut?
4. Bagaimana peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri

III. Wawancara dengan santri

1. Sudah berapa lama mondok disini?
2. Kapan pelaksanaan pengajian kitab kuning?
3. Ada berapa santri dipondok pesantren ini?
4. Apa saja kitab yang dikaji di pondok pesantren ini?
5. Metode apa yang digunakan ustadz dalam pengajian kitab kuning?
6. Bagaimana pendapat Anda tentang manfaat metode bandongan dan musyawarah dalam pengajian kitab kuning?
7. Menurut anda, apa peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN PUTRA PENGASUH PONDOK

Nama Narasumber : Gus Saiful Amar
Jabatan : Pembimbing dan pengajar
Tempat Wawancara : Ndalem
Waktu : 16:00WIB
Hari/tanggal : 28 Mei 2025

A. Perencanaan Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan perencanaan pengajian kitab kuning diadakan?	Perencanaan kitab kuning biasanya dilakukan setiap awal tahun ajaran baru yaitu bulan syawal dan untuk akhirussanah itu bulan Ramadhan. Dalam perencanaan biasanya menentukan pengajar, pemilihan kitab, dan membuat jadwal pengajian. Penerimaan santri baru dipondok pesantren Al-ma'rufiyyah dilakukan secara terbuka bagi masyarakat umum atau mahasiswa yang kuliah disekitar

		pondok pesantren sehingga tidak ada test khusus untuk penerimaan santri baru.
2	Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan pengajian kitab kuning?	Dalam proses perencanaan pengajian kitab kuning, yang terlibat adalah pengasuh dan ustadz-ustadz dari arahan langsung pengasuh. Jadi pengasuh yang memiliki center, kuasa dan memiliki hak birokratif untuk memilih kitab-kitab yang akan diajarkan.
3	Apa saja yang dibahas dalam perencanaan?	Sesuai dengan visi pondokPengajian kitab kuning merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang turut serta membentuk karakter islami. Hal ini disampaikan oleh putra pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah bahwa "Program pengajian kitab kuning adalah usaha untuk turut serta melestarikan kitab kuning di era digital saat ini. Dan santri dapat menerapkan ilmu-ilmu yang sudah di kaji dalam kehidupan sehari-hari.

		Tentunya dengan adanya pengajian kitab di harapkan santri memiliki kecerdasan spiritual. Tujuannya adalah agar santri memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik yang berlandaskan ahlussunnah waljama'ah pesantren dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. dan dapat membentengi santri dari faham yang radikal”. Dalam perencanaan membahas terkait penentuan pengajar, kitab yang dipilih dan jadwal pengajian kitab kuning.
4	Sarana-Prasarana apa saja yang disiapkan dalam perencanaan?	Sarana parasarana kita masih konvensional mba, paling yang dijadikan ilmu alat itu kita hanya butuh media papan tulis, tempat yang representative dan meja lesehan. Jadi tidak ada kursi. Kalau kayak proyektor itu dibutuhkan sesekali saja, paling ketika ada seminar, ada tamu, ada sosialisasi atau ada acara yang urgent kita baru menggunakan proyektor.
5	Apakah ada	Tentunya ada perencanaan kitab,

	perencanaa tentang kitab yang dipakai ketika pengajian?	layaknya pesantren salaf yang berbasis pendalaman kitab kuning, untuk kitab yang diajarkan mencakup ilmu Fikih, nahwu, Shorof, Hadits, Tafsir dan Tasawuf.
--	---	--

B. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan Pelaksanaan Pengajian Kitab kuning diadakan?	Pengajian kitab diadakan setelah subuh, waktu dhuha, habis maghrib dan habis isya'.
2	Bagaimana prosedur penempatan tempat duduk santri ketika proses pengajian kitab kuning?	Untuk penempatan tempat duduk santri ketika pengajian berlangsung itu bebas mba, akan tetapi laki-laki dan perempuan dipisah artinya tidak jadi satu tempat. Ada waktu ngaji bersama juga antara laki-laki dan perempuan tapi juga harus dipisah satir atau pembatas dalam satu majlis.
3	Apakah setiap	Dalam pelaksanaannya masing-

	santri memiliki kitab kuning sendiri-sendiri?	masing santri diwajibkan memiliki kitab kuning sendiri-sendiri
4	Metode apa saja yang digunakan dalam proses pengajian kitab kuning?	Seperti pondok pesantren yang berbasis salafiyah pada umumnya, metode yang digunakan dalam pengajian kitab kuning adalah metode bandongan dan musyawarah atau diskusi
5	Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab kuning?	Pelaksanaanya lancar dan baik. Tapi kadang ada kendala namanya juga santri, kadang ada malas tapi insyaAllah bagi para ustadz itu selalu istiqomah. Jadi yang diterapkan oleh pengasuh yang pertama jama'ah, ngaji, khidmah dan istiqomah. Pelaksanaannya sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ada tapi mungkin karena pondok pesantren ini tidak ada takzir atau hukuman, maka terkadang ada beberapa santri yang sains of knowledge atau sains of tholabul ilminya masih kurang dan

		mengabaikan ngajinya.
6	Berapa lama durasi pengajian kitab kuning?	Durasi pengajian kitab kuning adalah 1 jam dengan mengkaji 1 kitab.
7	Berapa jumlah pengajar dipondok pesantren?	Jumlah pengajar keseluruhan ada 5 yang terdiri 1 pengasuh dan 4 ustadz.
9	Apa tujuan dari pelaksanaan pengajian kitab kuning?	Tujuannya adalah agar santri memiliki pengetahuan ilmu agama yang baik yang berlandaskan ahlussunah waljama'ah sesuai dengan visi pondok pesantren dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. dan dapat membentengi santri dari aliran-aliran yang radikal.

C. Evaluasi Pengajian Kitab kuning

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses evaluasi pengajian kitab kuning?	Kalau proses evaluasi setiap hari nggak ada mba, paling ujian akhir ketika santri itu lulus. Biasanya ada ujian baca Al-Qur'an, baca

		kitab kuning, baca tahlil, bacadziba'an dan manaqib. Jadi proses evaluasinya ketika santri sudah lulus capaian-capaian yang selama mondok mereka istiqomahkan, kerjakan lalu di evaluasi.
2	Apa yang didapat santri setelah pelaksanaan pengajian kitab kuning?	Setelah pelaksanaan pengajian kitab kuning santri menjalankan sholat lebih khusyuk, tenang dalam menghadapi masalah, lebih bisa mengontrol diri dan keadaan, lebih santun dalam bersikap, Kebersihan tempat tinggal lebih terjaga, berfikir positif.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN USTADZ PONDOK

Nama Narasumber : Ustadz Nadzir
Jabatan : Pengajar
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah
Waktu : 16:00 WIB
Hari/tanggal : 30 Mei 2025

A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab kuning?	Pelaksanaan pengajian kitab kuning di pondok pesantren ini sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan jadwal.
2	Metode apa yang digunakan dalam pengajian kitab kuning?	metode yang digunakan dalam pengajian kitab kuning yaitu metode bandongan dan musyawarah atau diskusi.
3	Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pengajian kitab	Kendalanya biasanya santri malas ketika akan mengikuti pengajian, kadang juga santri merasa bosan dan ada beberapa santri yang

	kuning? Bagaimana mengatasi kendala tersebut?	mungkin baru pertama kali mondok, jadi kurang paham mengenai pengajian kitab kuning. Untuk menghadapi kendala tersebut, saya sebagai ustadz ketika mengajar jangan monoton, sesekali diselingi cerita mba.
4	Bagaimana peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual santri?	Santri yang rajin ngaji biasanya lebih tenang, lebih halus bicaranya dan lebih taat ibadahnya.

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Nama Narasumber : Rizqi Aulia
Jabatan : Santri
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah
Waktu : 16:00 WIB
Hari/tanggal : 2 Juni 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dirasakan setelah mengikuti pengajian kitab kuning?	Yang saya rasakan setelah mengikuti pengajian kitab adalah dulu saya ikut ngaji karena di suruh, tapi lama-lama saya sadar kalau pengajian kitab kuning bukan sekedar ilmu tetapi ada nilai hidup yang saya temukan di dalamnya. Di pondok meode pengajiannya yaitu bandongan dan musyawarah atau diskusi. dalam musyawarah saya belajar bahwa orang lain bisa punya pemahaman berbeda, dan itu membuat saya lebih bijak dan tidak merasa benar
2	Sudah berapa lama	Alhamdulillah saya mondok

	mondok disini?	disini sudah 2 tahun mba.
3	Kapan pelaksanaan pengajian kitab kuning?	Untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning itu mulai hari senin-minggu dan dilaksanakan setelah subuh, ketika waktu dhuha, setelah maghrib dan setelah isya'.
4	Ada berapa santri di pondok pesantren ini?	Di pondok pesantren ini ada sekitar 86 santri putri dan 100 santri putra.
5	Bagaimana pendapat Anda tentang manfaat metode bandongan dan musyawarah dalam pengajian kitab kuning?	Kalau bandongan membantu saya memahami makna kata per kata dengan jelas, sedangkan musyawarah membuat saya lebih berani mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isi kitab.
6	Menurut anda, bagaimana peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual?	Menurut saya peran pengajian kitab tersebut yaitu saya mendapat tambahan ilmu terkait dengan ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan syari'at Islam, contohnya bagaimana tata

		cara sholat yang benar dan sesuai dengan syari'at Islam, selain itu juga tata cara bersuci dengan benar, memotivasi diri sendiri untuk terus belajar tentang aturan atau larangan dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya mbak.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SANTRI

Nama Narasumber : Firda
Jabatan : Santri
Tempat Wawancara : Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah
Waktu : 16:15 WIB
Hari/tanggal : 2 Juni 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang dirasakan setelah mengikuti pengajian kitab kuning?	Yang saya rasakan setelah mengikuti pengajian kitab adalah saya menjadi lebih sabar, tidak mudah tersinggung dan paham pentingnya menghormati guru.
2	Sudah berapa lama mondok disini?	Alhamdulillah saya mondok disini sudah 4 tahun mba.
3	Menurut anda, bagaimana peran pengajian kitab kuning dalam membentuk kecerdasan spiritual	Menurut saya Ngaji itu seperti recharge, walau sibuk kuliah tapi saya merasa hati saya tenang kalau sudah ikut ngaji.

4	Bagaimana perasaan dan pengalaman Anda jika tidak mengikuti pengajian kitab kuning, dan apa manfaat yang Anda rasakan ketika mengikuti pengajian secara rutin?	Kalau saya tidak ikut ngaji, rasanya seperti ada yang kurang. Pengajian membuat saya lebih tenang dan lebih paham bagaimana seharusnya berperilaku.
---	---	--

Lampiran 3

FOTO DAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Gus Syaiful Amar



Wawancara dengan Ustadz Nadzir



Wawancara dengan Santri Rizqi Aulia



Kegiatan pengajian kitab kuning



Kegiatan tadarus Al-Qur'an



Pembacaan maulid dziba'



Kegiatan sholat jama'ah



Wawancara dengan Santri Firda

Lampiran 4



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601298 Fax: 7615387 Semarang 50186
Website: www.uin-walisongo.ac.id

Nomor : 2523/Un103-K/DA/0410/2025
Lamp :
Hal : Lem Riset/ Penelitian

Semarang 26 Mei 2025

Kepada Yth
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Muslimah
NIM : 1903036095
Semester : 12

Judul Skripsi: Manajemen Pengajian Kitab Kuning Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
Dosen Pembimbing: Dr. Abdul Wahid, M. Ag

Untuk melakukan riset/penelitian di Pondok Pesantren yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan tanggal 31 Mei 2025

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb

an Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Muslimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5

	PONDOK PESANTREN PUTRA-PUTRI AL-MA'RUFIIYAH BRINGIN KEL. TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG Alamat: Brongin Timur Rt. 2 Rw. VIII Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor: 04.002/PP-Al-Ma'rufiyah/VI/2025	
Yang bertanda tangan dibawah ini:	
Nama	: KH. Abbas Masrukhin
Jabatan	: Pengasuh
Lembaga	: Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
MENERANGKAN	
bahwa:	
Nama	: Siti Muslimah
NIM	: 1903036095
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Lembaga	: UIN Walisongo Semarang
Yang bersangkutan benar telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir dengan judul "Manajemen Pengajian Kitab Kuning dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang" pada tanggal 26 Mei 2025-30 Mei 2025. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan penuh tanggung jawab.	
Semarang, 10 Juni 2025 Pengasuh PP. Al-Ma'rufiyah  KH. Abbas Masrukhin	

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II, Ngaliyan, Telp. 7601295 Fax 7613387, Semarang 50185

Nomor : B- 5499/Un.10.3/33/DA.04.09/11/2022

Semarang, 24 November 2022

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth

Drs. Abdul Wahid, M.Ag.

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Siti Muslimah

NIM : 1903036095

Judul : **Manajemen Pengajian Kitab Kuning Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang**

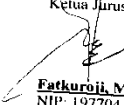
Dan menunjuk :

1. Pembimbing : Drs. Abdul Wahid, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasama yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

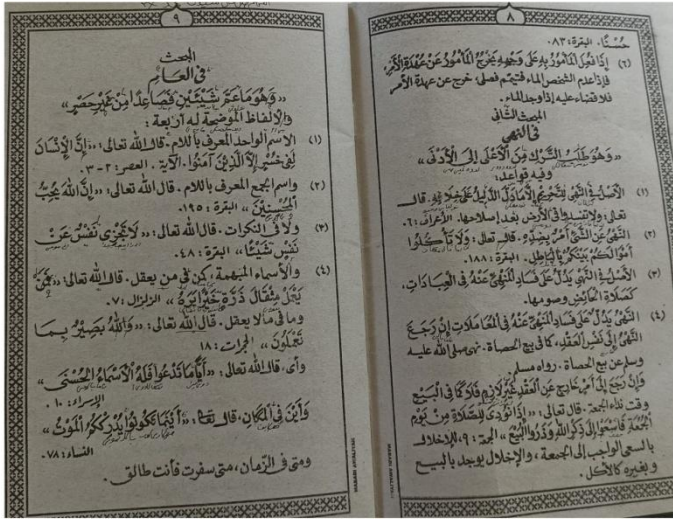
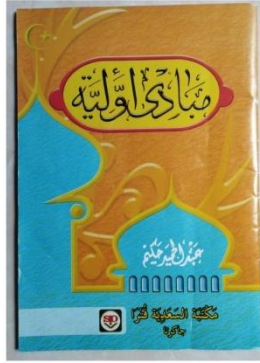
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

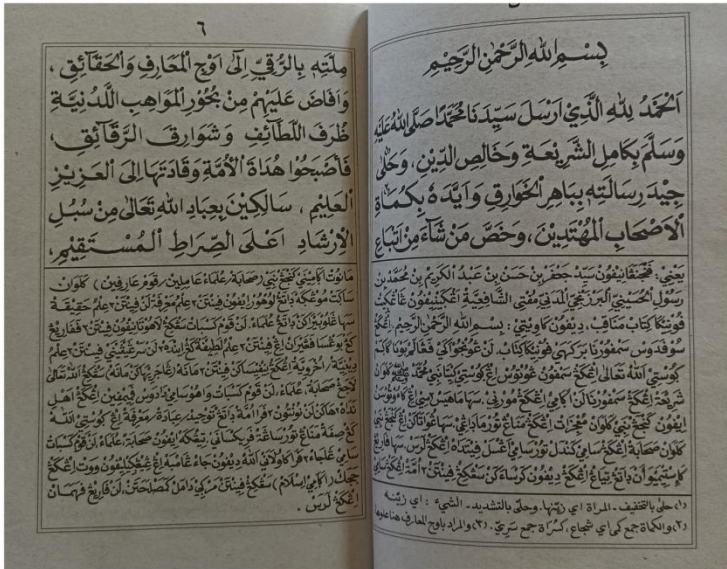
A.n. Dekan,
Ketua Jurusan MPI

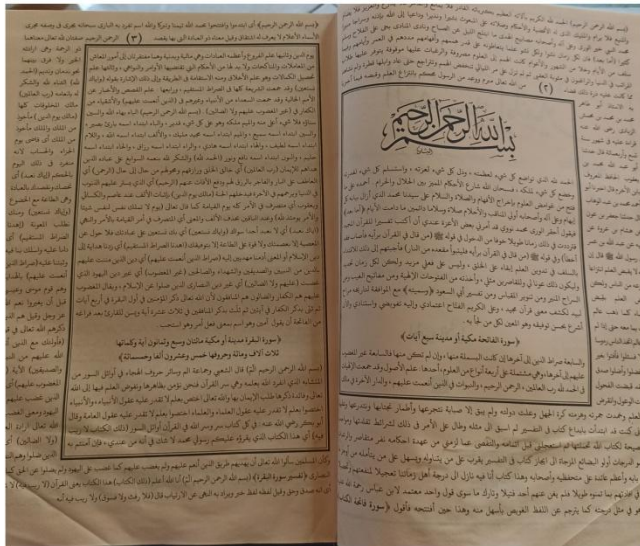
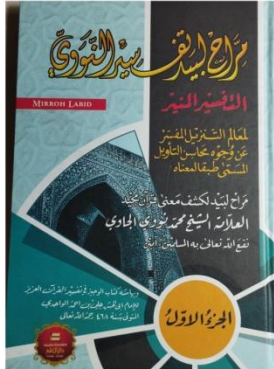

Fatkuroji, M. Pd.
NIP: 197704152007011032

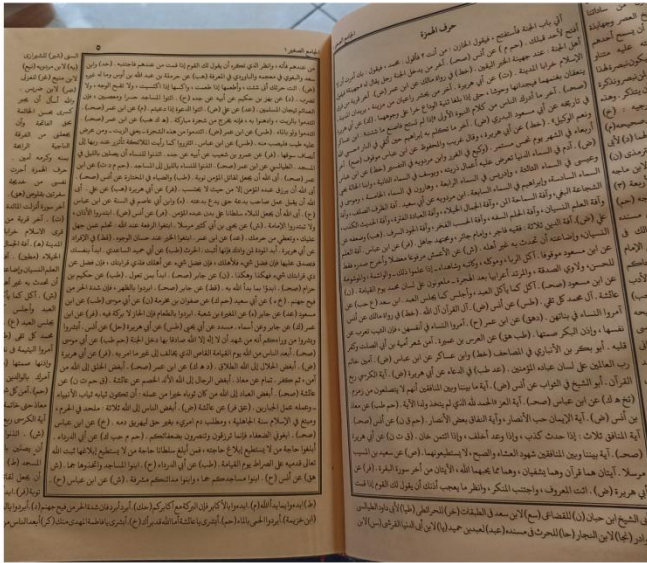
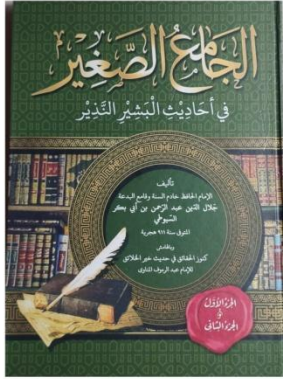
Tembusan disampaikan kepada Yth:

- 1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang**
- 2. Mahasiswa yang bersangkutan**

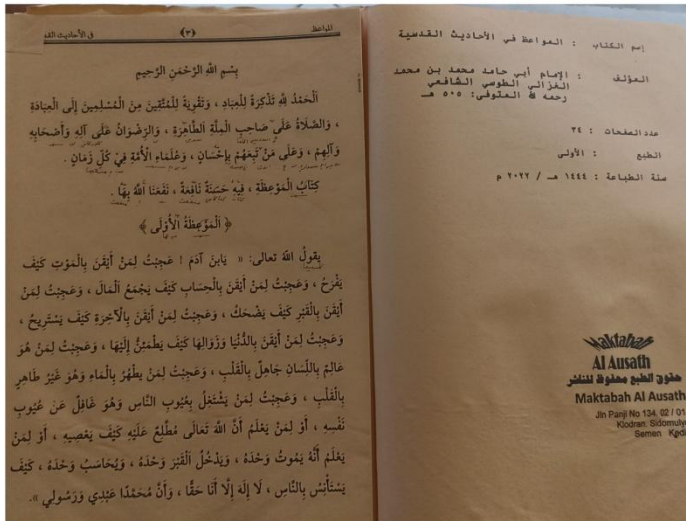
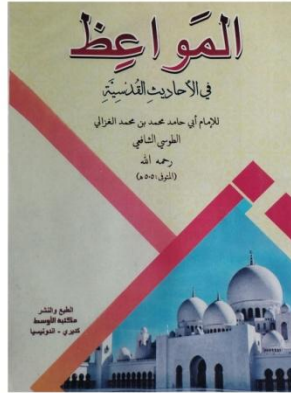


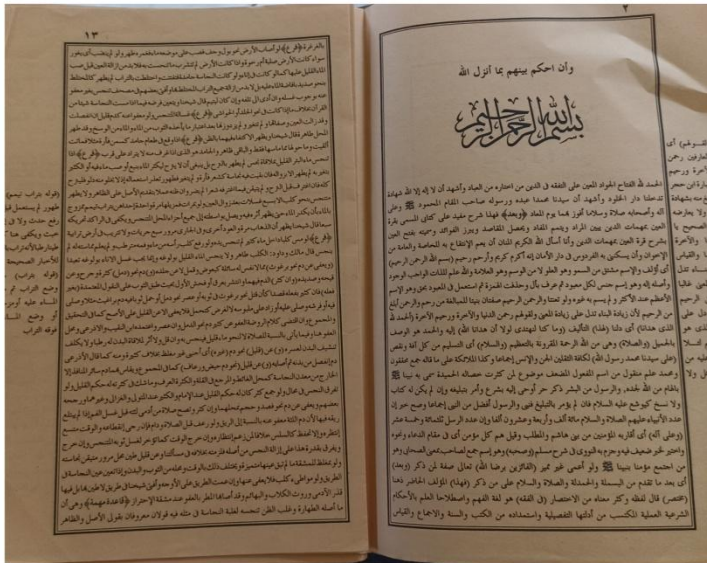
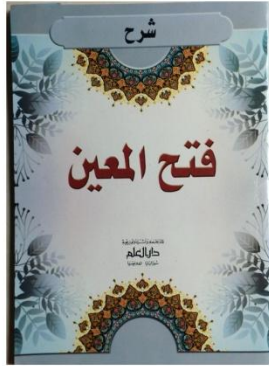


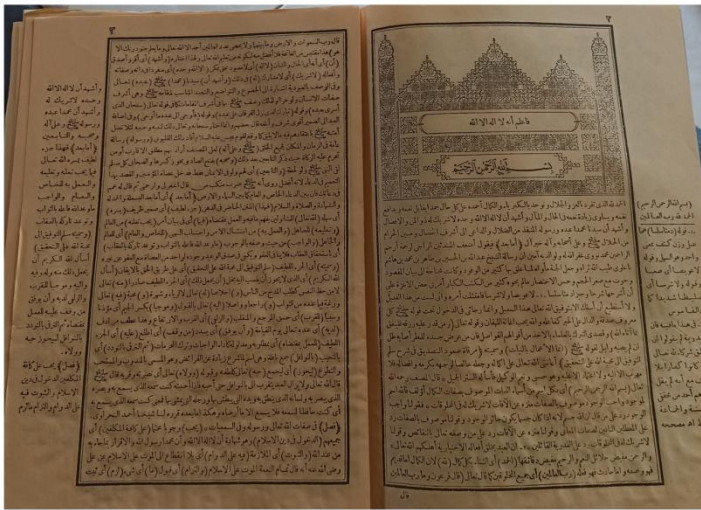


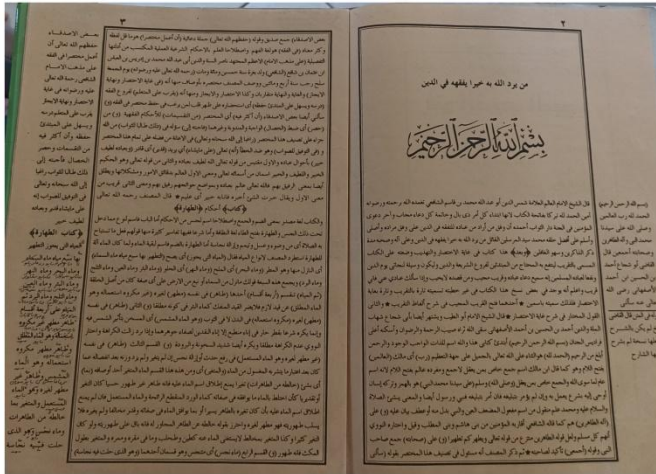
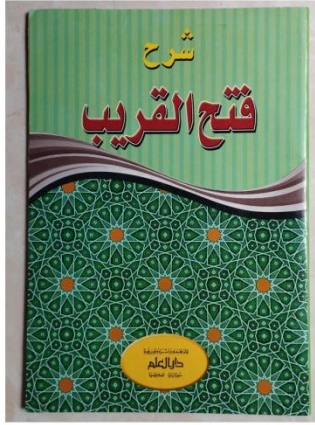












RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Siti Muslimah
NIM : 1903036095
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 23 April 2001
Alamat Rumah : Desa Dampak Sidomulyo, Kec. Dempet,
Kab. Demak
No Hp : 088215648130
E-mail : sitimuslimahh9@gmail.com

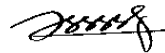
B. Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Pamekar Budi 1
2. SD Negeri Sidomulyo 1
3. MTs Tarbiyatul Muhtadiin
4. MA Roudlotul Muhtadiin
5. UIN Walisongo Semarang

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Inhadlul Wildan
2. Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara
3. Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah Semarang

Semarang, 15 Juni 2025



Siti Muslimah

Nim. 1903036095